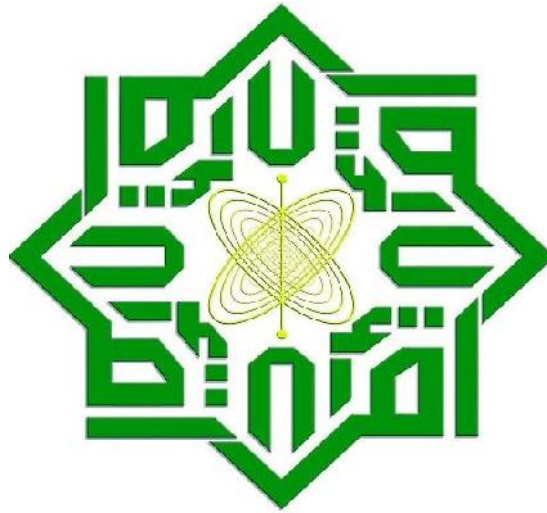


**TINDAK PIDANA PENCURIAN DI WILAYAH HUKUM POLSEK
KECAMATAN BAGAN SINEMBAH SUATU TINJAUAN MENURUT
FIQIH JINAYAH**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas-tugas akademik guna
memperoleh gelar sarjana syari'ah*



OLEH

**SRI MILANI
NIM. 10824004305**

**PROGRAM S1
JURUSAN JINAYAH SIYASAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2012**

ABSTRAK

SRI MILANI (2011) : TINDAK PIDANA PENCURIAN DI WILAYAH HUKUM POLSEK KECAMATAN BAGAN SINEMBAH SUATU TINJAUAN MENURUT FIQIH JINAYAH

Latar belakang penelitian ini adalah dahulu wilayah Bagan Sinembah dikenal sebagai daerah yang relatif sangat aman dan tentram, dikarenakan masih sangat minimnya angka kriminalitas yang terjadi. Pada umumnya masyarakat kecamatan Bagan Sinembah taraf ekonominya menengah ke atas. Mencari nafkah penghidupan yang layak di daerah kecamatan Bagan Sinembah sangat mudah. Tetapi belakangan ini, kondisi kejahatan di kecamatan Bagan Sinembah semakin meningkat setiap tahunnya, khususnya kasus pencurian.

Lokasi penelitian ini penulis lakukan di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah, untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh aparat kepolisian dalam mencegah terjadinya tindak pidana pencurian, dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Subyek penelitian ini adalah para pelaku pencurian dan penegak hukum di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah dan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian jika ditinjau menurut hukum Islam di kecamatan Bagan Sinembah. Populasi dalam penelitian ini adalah aparat kepolisian dan para pelaku pencurian. Dari pihak kepolisian sebanyak 2 orang yaitu Kapolsek dan Kanit Reskrim di Polsek Bagan Sinembah dan dari pihak pelaku pencurian penulis mengambil sampel sebanyak 17 orang dengan menggunakan purposive sampling. Sumber data penelitian ini adalah data primer yaitu diambil dari penegak hukum dan para pelaku pencurian dan dari data sekunder yaitu kepustakaan dan internet. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Setelah data tersebut diperoleh, lalu dianalisa dengan menggunakan deskriptif analitik.

Melalui angket, wawancara, dan observasi di lapangan dengan responden, di peroleh jawaban-jawaban bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian adalah faktor sosial dan faktor ekologis. Aparat kepolisian telah melakukan upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan kejahatan pencurian yaitu upaya preventif dan upaya refresif.

Dari uraian-uraian yang disajikan dan dari berbagai tinjauan maka penulis memperoleh bahwa aparat kepolisian telah melakukan upaya-upaya dalam pencegahan terjadinya tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah. Namun upaya-upaya aparat kepolisian kecamatan Bagan Sinembah belum maksimal. Hal ini dikarenakan aparat kepolisian mengalami hambatan dalam menangani kejahatan pencurian.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penelitan	12
BAB II Tinjauan umum lokasi penelitian	
A. Wilayah Hukum Polsek Bagan Sinembah.....	14
B. Keadaan Kriminalitas di Kepolisian Sektor Bagan Sinembah	22
C. Jumlah Kriminalitas di Kecamatan Bagan Sinembah Tahun 2009-2011.....	30
BAB III Tinjauan Teoritis Tentang Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Pencurian	
A. Pengertian tindak Pidana Pencurian	35
B. Jenis Pencurian	39
C. Tujuan dan Maksud Hukuman Pencurian	42



D. Teori Yang Membahas Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan di Dalam Masyarakat.....	53
BAB IV : Tinjauan Tentang Faktor-Faktor Penyebab Tindak Pidana Pencurian	
A. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Pencurian di Wilayah Hukum Polsek Bagan Sinembah.....	57
B. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Aparat Kepolisian Untuk Mencegah Terjadinya Tindak Pidana Pencurian	63
C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Tindak Pidana Pencurian	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Data Kriminalitas di Kecamatan Bagan Sinembah	
Tahun 2011	6
Tabel 2.1. Keadaan Wilayah Hukum Polsek Kecamatan	
Bagan Sinembah Menurut Kepenghuluan atau Kelurahan	
dan Luasnya Masing-Masing	15
Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	18
Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	
di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten	
Rokan Hilir 2011	19
Tabel 2.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di	
Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten	
Rokan Hilir 2011	20
Tabel 2.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	21
Tabel 2.6. Data Kriminalitas Tahun 2011	26
Tabel 2.7. Responden Pelaku Kejahatan Pencurian Dilihat	
Berdasarkan Tingkat Usia	28
Tabel 2.8. Data Kriminalitas Tahun 2009-2011 di Polsek Kecamatan	
Bagan Sinembah.....	31
Tabel 4.1 Tanggapan Responden Pelaku Pencurian Tentang	
Faktor Sosial.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara berkembang yang pembangunannya di segala bidang, dengan tujuan pokok untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dapat tercapai apabila masyarakat mempunyai kesadaran bernegara dan berusaha untuk mewujudkan kehidupan yang adil, makmur dan sejahtera. Masyarakat yang sejahtera yaitu apabila tingkat perekonomian menengah ke atas dan kondisi keamanan yang harmonis. Hal tersebut akan tercapai apabila masyarakat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku atau tidak melanggar peraturan Undang-undang.

Belakangan ini kondisi ekonomi yang serba susah berpengaruh besar terhadap masyarakat sehingga terjadinya krisis moral. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya kejahatan dan pengangguran. Dengan meningkatnya pengangguran sangat berpengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan tingkat kesejahteraan yang rendah masyarakat cenderung untuk tidak mempedulikan norma atau kaidah hukum yang berlaku. Melihat kondisi ini untuk memenuhi kebutuhan ada kecenderungan menggunakan segala cara agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Dari cara-cara yang digunakan ada yang melanggar norma hukum dan ada yang tidak.

Salah satu bentuk kejahatan yang sering terjadi di masyarakat adalah pencurian. Dimana melihat keadaan masyarakat sekarang ini sangat memungkinkan orang untuk mencari jalan pintas dengan mencuri. Dari informasi media cetak dan elektronik menunjukkan bahwa seringnya terjadi kejahatan pencurian dengan berbagai jenisnya dilatarbelakangi karena kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi¹. “Penduduk sering mengalami tekanan psikis dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama karena tajamnya persaingan dalam memenuhi kebutuhan”².

Menurut *kamus besar bahasa Indonesia* pencurian berasal dari kata “curi” yang artinya mengambil barang orang lain dengan diam-diam.³ Pencurian adalah mengambil barang yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan adalah milik orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, seperti terkandung dalam pasal 362 yang berbunyi sebagai berikut: “Barangsiapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah”⁴.

¹Skripsi Ilmu Hukum “*Skripsi Tindak Pidana Pencurian dengan Kekerasan*”, Artikel diakses pada 2 Januari 2012 dari <http://gudangmakalah.blogspot.com/2010/08/skripsi-tindak-pidana-pencurian-dengan.html>.

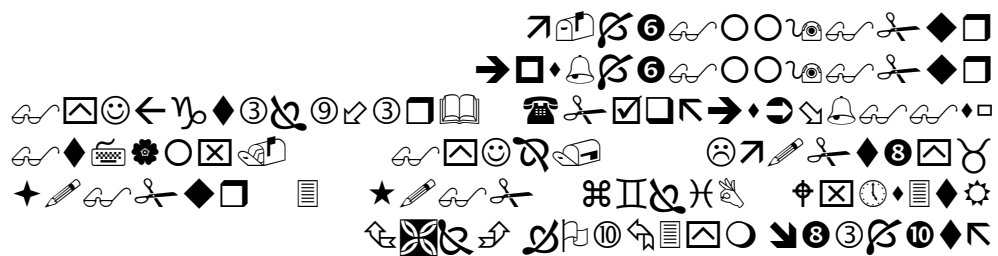
²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1993), Cet.Ke-1 hal 287.

³Hamzah Ahmad, Ananda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: fajar Mulya 1996), hal. 85

⁴Andi Hamzah, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet. Ke-15, h. 140.

Sedangkan dalam fiqih jinayah pencurian adalah mengambil harta milik orang lain secara sembunyi-sembunyi/diam-diam. Unsur yang menonjol dalam pencurian itu adalah mengambil dengan jalan sembunyi-sembunyi dan sangat takut dilihat atau diketahui orang lain⁵.

Adapun sumber hukuman pencurian dalam al-Qur'an telah diterangkan baik bagi pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, yaitu dalam kandungan ayat Allah dalam al-Qur'an⁶ QS al- Maidah(5):38 yang berbunyi sebagai berikut ini :



“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana”

Dengan adanya hukuman yang telah tercantum dalam al-Qur'an, dibuat oleh manusia serta telah berjalannya hukuman yang berlaku dimuka bumi ini dimaksudkan untuk memberikan rasa derita yang harus dialami oleh pembuat, sebagai alat penyuci dirinya, dengan terwujudnya rasa keadilan⁷.

Maksud pokok hukuman adalah untuk memelihara dan menciptakan kemaslahatan manusia dan menjaga mereka dari hal-hal yang

⁵ Mohd. Nasir Cholis, *Fiqih Jinayat*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 36

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

mafsadah, karena Islam itu sebagai *rahmatan lil'alam*, untuk memberi petunjuk dan pelajaran kepada manusia⁸.

Sebab-sebab yang melatarbelakangi tindak pidana pencurian adalah:

1. **Faktor ekonomi**, faktor inilah yang paling sering disebut sebagai faktor penyebab timbulnya kejahatan pencurian. Faktor ini meliputi kondisi masyarakat yang berada di bawah kemiskinan ditambah lagi meningkatnya kebutuhan hidup menjelang perayaan hari besar yang seiring dengan meningkatnya harga kebutuhan hidup.
2. **Faktor rendahnya tingkat pendidikan**, faktor pendidikan sangatlah menentukan perkembangan jiwa dan kepribadian seseorang, dengan kurangnya pendidikan maka mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang, sehingga bisa menjerumuskan untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma dan aturan-aturan hukum yang berlaku.
3. **Faktor pengangguran**, dengan banyaknya jumlah pengangguran maka akan banyak pula orang yang mengalami kesusahan sehingga melakukan tindak pidana pencurian.
4. **Faktor Permasalahan Pribadi**, perasaan dendam terhadap seseorang, hal ini juga mengakibatkan terjadinya tindak pidana pencurian⁹.

⁸ Ahmad Djaluli, *fiqih jinayah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Edisi 2, Cet. Ke-3, h. 26

⁹Rinda Dewi Septiana, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Pencurian" Artikel diakses pada 29 Maret 2012 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/870/1/C100030134.pdf>.

Kejahatan pencurian bisa terjadi dimana-mana, hal ini sangat meresahkan masyarakat. Salah satu wilayah yang tinggi tingkat pencurian adalah kecamatan Bagan Sinembah. Bagan Sinembah merupakan salah satu nama kecamatan di kabupaten Rokan Hilir yang terletak di jalan raya lintas Sumatera perbatasan Sumut-Riau dan merupakan pintu gerbang untuk masuk ke wilayah provinsi Riau ditinjau dari Sumatera Utara. Bagan Sinembah hanya memiliki 1 (satu) polsek dari 33 kelurahan/ kepenghuluan. Mata pencaharian masyarakat di kecamatan Bagan Sinembah adalah kelapa sawit dan ada sebagiannya pedagang¹⁰, sebagian dari masyarakatnya adalah pendatang¹¹.

Dahulu wilayah Bagan Sinembah dikenal sebagai daerah yang relatif sangat aman dan tentram, dikarenakan masih sangat minimnya angka kriminalitas yang terjadi. Pada umumnya daerah kecamatan Bagan Sinembah taraf ekonomi masyarakatnya tergolong menengah ke atas. Mencari nafkah penghidupan yang layak di daerah Bagan Sinembah sangat mudah. Tetapi belakangan ini, kondisi kejahatan di kecamatan Bagan Sinembah semakin meningkat setiap tahunnya, khususnya kasus pencurian¹².

Kepolisian melakukan berbagai upaya dalam pencegahan agar tidak meningkatnya tindak pidana pencurian seperti, patroli ke setiap daerah

¹⁰Data Kecamatan Bagan Sinembah, *Monografi Kecamatan Bagan Sinembah*, Bagan Sinembah, 4 Mei 2012

¹¹Kamaludin Tambak, Kanit Reskrim, *wawancara*, Bagan Sinembah, 6 Maret 2012.

¹² *Ibid*

Bagan Sinembah atau ke tempat yang dianggap rawan terjadinya pencurian khususnya seperti Blok B, Simpang Kanan, Simpang Pujud, Tekongan Maut, Kencana, Pjr dan kota Bagan Batu, dan kepolisian juga melakukan penyidikan ke tempat terjadinya pencurian di wilayah Bagan Sinembah¹³.

Jumlah pencurian di Polsek Bagan Sinembah pada tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Data Kriminalitas di Kecamatan Bagan Sinembah Tahun 2011

NO	JENIS KEJAHATAN	JUMLAH TINDAK PIDANA	PERKARA YANG TERSELESAIKAN	TUNGGAKAN
1	CURAT	25 kasus	10 kasus	15 kasus
2	CURAS	14 kasus	2 kasus	12 kasus
3	CURANMOR	22 kasus	2 kasus	20 kasus
4	PENCURIAN BIASA	59 kasus	48 kasus	11 kasus
5	PERAMPASAN / JAMBRET	9 kasus	5 kasus	4 kasus
Jumlah		129 kasus	67 kasus	62 kasus

Sumber : Kepolisian Resort Rokan Hilir Sektor Bagan Sinembah 2011

Dari catatan tahun 2011 di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah tindak pidana pencurian sebanyak 129 kasus yang terselesaikan sebanyak 67 kasus dan yang tidak terselesaikan sebanyak 62 kasus, diantaranya yaitu pencurian dengan pemberatan sebanyak 25 kasus, yaitu yang dapat terselesaikan sebanyak 10 kasus yang tidak terselesaikan sebanyak 15 kasus, pencurian dengan kekerasan sebanyak 14 kasus yaitu yang dapat terselesaikan sebanyak 2 kasus yang tidak dapat terselesaikan sebanyak 12 kasus, pencurian motor sebanyak 22 kasus yang terselesaikan sebanyak 2 kasus yang tidak dapat terselesaikan sebanyak 20 kasus,

¹³ *Ibid*

pencurian biasa sebanyak 59 kasus yang terselesaikan sebanyak 48 kasus yang tidak dapat terselesaikan sebanyak 11 kasus, perampasan/ jambret sebanyak 9 kasus yang terselesaikan sebanyak 5 kasus sedangkan yang tidak terselesaikan 4 kasus¹⁴.

Pencurian dalam bentuk apapun adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, moral, kesusilaan maupun hukum, serta membahayakan bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara¹⁵.

Contoh kasus pencurian kekerasan yaitu : “tepatnya pada 2 Agustus 2011, sekitar pukul 00.30 Wib di daerah Paket C, SU (35) korban pencurian mengalami luka tubuh akibat dua kali tembakan dari pelaku S(20), sehingga korban meninggal dunia di tempat kejadian. Dan pelaku berhasil kabur dengan membawa uang Rp 60 juta dari rumah korban tanpa ada perlawanan dari pihak keluarga maupun masyarakat karena mereka ketakutan mendengar suara letusan senjata api yang dibawa pelaku pencurian. Warga yang mendengar kejadian ini langsung melaporkannya ke kantor polisi¹⁶”.

Meningkatnya jumlah tindak pidana pencurian di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah membuat warga masyarakat kecamatan Bagan Sinembah resah, maka dari itu untuk mencegah kejahatan pencurian kita harus mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah yang akan dibahas dalam skripsi yang berjudul **“Tindak Pidana Pencurian di Wilayah Hukum Polsek Kecamatan Bagan Sinembah Suatu Tinjauan Menurut Fiqih Jinayah”**.

¹⁴ Data Polsek Bagan Sinembah, *Data Kriminalitas* , Bagan Sinembah 6 Maret 2012

¹⁵ Kamaluddin Tambak, Kanit Reskrim, *wawancara*, Bagan Sinembah, 6 Maret 2012.

¹⁶ *Ibid*

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas hanya mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya pencurian di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah tahun 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh penegak hukum dalam menangani tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut ini dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian yaitu:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah.
 - b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh penegak hukum agar tindak pidana pencurian dapat dicegah seminim mungkin di kecamatan Bagan Sinembah.

- c. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah pengetahuan, wawasan penulis tentang faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah.
- b. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat pada umumnya supaya menjauhi perbuatan tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah khususnya.
- c. Sebagai persyaratan penulis untuk memperoleh gelar sarjana hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu jenis penelitian dimana penulis terjun langsung ke lapangan dan bersosialisasi dengan masyarakat setempat dengan melihat situasi dan kondisi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat guna memperoleh data-data yang sesuai untuk menunjang dalam penyelesaian penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan di kecamatan Bagan Sinembah tepatnya di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah penegak hukum dan para pelaku pencurian di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah dan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian jika ditinjau menurut hukum Islam di kecamatan Bagan Sinembah.

4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah aparat kepolisian dan para pelaku pencurian. Dari pihak kepolisian sebanyak 2 orang yaitu Kapolsek dan Kanit Reskrim di wilayah Polsek kecamatan Bagan Sinembah dan dari pihak pelaku pencurian penulis mengambil sampel sebanyak 17 orang dengan menggunakan purposive sampling yaitu sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan penelitian.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer ini diambil dari penegak hukum yaitu Kapolsek dan Kanit Reserse Kriminal dan dari pelaku pencurian yang ada di kecamatan Bagan Sinembah, tepatnya di wilayah hukum Polsek Bagan Sinembah.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan seperti buku-buku, undang-undang, dan pendapat para ahli yang masih berkaitan dengan masalah yang diteliti ini dan internet.

6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu penulis langsung turun ke lokasi penelitian untuk mengamati secara dekat dan jelas mengenai masalah yang diteliti.
- b. Wawancara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara lisan mengenai masalah yang diteliti kepada responden dari kepolisian yaitu Kapolsek Bagan Sinembah dan Kanit Reskrim di Polsek Bagan Sinembah
- c. Angket, yaitu dengan menyebarkan pertanyaan kepada responden, dalam hal ini pelaku pencurian sebanyak 17 orang, setelah itu baru ambil data-data dari pertanyaan.

7. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut di kualifikasikan menjadi dua kelompok yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Analisis data kualitatif adalah di analisis dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data tersebut, kemudian kategori-kategori tersebut di uraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran

yang utuh tentang masalah yang diteliti. Sedangkan analisa kuantitatif dianalisa dengan berpedoman kepada angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran, dapat diproses dengan beberapa cara antara lain :

- a. Dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dapat diperoleh persentase
- b. Dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urut data untuk selanjutnya dibuat tabel baik yang hanya berhenti sampai tabel saja maupun yang diproses lebih lanjut menjadi perhitungan pengambilan kesimpulan.

8. Metode Penulisan

Setelah data-data dianalisa, maka data tersebut penulis susun dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang umum berhubungan dengan objek penelitian, yang selanjutnya disimpulkan kepada hal-hal yang bersifat khusus.
- b. Induktif, pembahasan dengan mengumpulkan data-data yang bersifat khusus, lalu diuraikan dan diambil kesimpulan yang bersifat umum.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan

Bab II. Tinjauan umum lokasi penelitian yang berisikan wilayah hukum polsek Bagan Sinembah, geografis, iklim, penduduk, keadaan kriminalitas di kecamatan Bagan Sinembah dan jumlah kriminalitas di kecamatan Bagan Sinembah tahun 2009-2011.

Bab III. Tinjauan teoritis tentang tindak pidana pencurian yang berisikan pengertian tindak pidana pencurian, jenis pencurian, tujuan dan maksud hukuman pencurian dan teori yang membahas faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan di dalam masyarakat.

Bab IV. Tinjauan terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian yang berisikan faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah, upaya yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya tindak pidana pencurian, dan tinjauan hukum Islam terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian.

Bab V. Kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

BAB II

TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Wilayah Hukum Polsek Bagan Sinembah

1. Geografis.

Wilayah hukum Polsek Bagan Sinembah meliputi wilayah administrasi pemerintahan kecamatan Bagan Sinembah, yang berstatus sebagai salah satu kecamatan di kabupaten Rokan Hilir yang terletak diantara 12⁰ LU dan 30⁰ LS dengan ketinggian sekitar 10 meter di atas permukaan laut. Topografi areal terdiri dari daratan rendah dan tinggi pantai yaitu 89% dataran dan 11% bergelombang.

Wilayah kerja Polsek Bagan Sinembah sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Bangko, di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan, di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Bukit Kapur, di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Bangko Pusako¹.

¹ Data Polsek Bagan Sinembah, *Profil Polsek Bagan Sinembah*, Bagan Sinembah 2 Mei 2012

Luas wilayah Polsek Bagan Sinembah adalah 20040 km², merupakan wilayah administrasi pemerintahan kecamatan Bagan Sinembah, yang memiliki 33 kepenghuluan/kelurahan². Adapun jumlah dan luas kepenghuluan /kelurahan³ dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1. Keadaan Wilayah Hukum Polsek Kecamatan Bagan Sinembah Menurut Kepenghuluan atau Kelurahan dan Luasnya Masing-Masing

No	Kepenghuluan/Kelurahan	Luasnya
1	Kelurahan Bagan Batu Kota	1360 Km ²
2	Kelurahan Bagan Sinembah Kota	3700 Km ²
3	Kelurahan Bahtera Makmur Kota	1100 Km ²
4	Kepenghuluan Balai Jaya Kota	9400 Km ²
5	Kepenghuluan Balam sempurna Kota	2100 Km ²
6	Kepenghuluan Bagan Batu	3000 Km ²
7	Kepenghuluan Bagan Sinembah	5000 Km ²
8	Kepenghuluan Bahtera Makmur	2100 Km ²
9	Kepenghuluan Balai Jaya	18000 Km ²
10	Kepenghuluan Balam sempurna	30300 Km ²
11	Kepenghuluan Pasir Putih	3600 Km ²
12	Kepenghuluan Pelita	840 Km ²

² *Ibid*

³ Data Kecamatan Bagan Sinembah, *Loc. Cit*

13	Kepenghuluan suka Maju	611 Km ²
14	Kepenghuluan kencana	909 Km ²
15	Kepenghuluan Lubuk Jawi	2500 Km ²
16	Kepenghuluan Bagan Bakti	916 Km ²
17	Kepenghuluan Gelora	921 Km ²
18	Kepenghuluan Bagan Manunggal	1566 Km ²
19	Kepenghuluan Bagan Sapta Permai	882 Km ²
20	Kepenghuluan Salak	1556 Km ²
21	Kepenghuluan Harapan Makmur	646 Km ²
22	Kepenghuluan Panca Mukti	1614 Km ²
23	Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara	7260 Km ²
24	Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat	8100 Km ²
25	Kepenghuluan Bakti Makmur	9830 Km ²
26	Kepenghuluan Makmur Jaya	1100 Km ²
27	Kepenghuluan Pasir Putih	2040 Km ²
28	Kepenghuluan Jaya Agung	6000 Km ²
29	Kepenghuluan Pers. Bhayangkara Jaya	640 Km ²
30	Kepenghuluan Pers. Harapan Makmur Selatan	458 Km ²
31	Kepenghuluan Pers. Meranti Makmur	1500 Km ²
32	Kepenghuluan pers. Pasir Putih Barat	640 Km ²
33	Kepeenghuluan Pers. Bagan Sinembah Timur	9000 Km ²
Jumlah		139.189 Km²

Luas kecamatan Bagan Sinembah adalah ± 139.189 Ha. kecamatan Bagan Sinembah terletak pada dataran rendah. Tanah di daerah kecamatan Bagan Sinembah merupakan tanah gambut dan sumber penghasilan sebagian besar penduduk adalah berusaha di sektor pertanian dengan kegiatan utama sub sektor perkebunan. Lahan perkebunan yang ada di kecamatan Bagan Sinembah sebesar 39339 Ha berada di desa ini⁴.

Sedangkan luas tanah sawah sebesar 67,25 Ha, dan terdapat hutan rakyat seluas 350 Ha. Dikarenakan hampir sebagian besar penduduk adalah petani perkebunan, maka wajar bila lahan perkebunan lebih luas daripada lahan sawah. Luas tanah untuk keperluan fasilitas umum sebesar 1598,75 Ha, sedangkan untuk keperluan fasilitas sosial sebesar 75,1 Ha⁵.

2. Iklim

Wilayah hukum Polsek Bagan Sinembah beriklim tropis dengan suhu maksimum/minimum berkisar $32^{\circ}\text{C} / 27^{\circ}\text{C}$ dan terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan September sampai dengan bulan Februari, dan musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai bulan Agustus dengan 2,485 mm/pertahun⁶.

⁴ *ibid*

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

3. Kependudukan

Penduduk kecamatan Bagan Sinembah berdasarkan hasil pendaftaran pemilik dan pendataan penduduk tahun 2011 adalah 131.846 jiwa⁷. Jumlah penduduk kecamatan Bagan Sinembah berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin		Jumlah (Jiwa)
laki-laki	Perempuan	
66.958 Jiwa	64.888 Jiwa	131.846 Jiwa

Sumber: Monografi Kecamatan Bagan Sinembah

Berdasarkan tabel 2.2 diatas, dapat dilihat bahwa penduduk kecamatan Bagan Sinembah pada bulan November 2011 berjumlah 131.846 jiwa terdiri atas jenis kelamin laki-laki berjumlah 66.958 jiwa dan jenis kelamin perempuan 66.888 jiwa.

⁷ *Ibid*

Penduduk kecamatan Bagan Sinembah dalam kesehariannya memiliki mata pencaharian yang cukup beragam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini⁸.

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir 2011.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1.	Nelayan	-	-
2.	Petani	21.946	78.77%
3.	Pengrajin	100	0.35%
4.	Pengusaha	1.411	5.06%
5.	Buruh Bangunan	1.623	5.82%
6.	Pengangkutan	1.291	4.63%
7.	PNS	371	1.33%
8	ABRI	56	0.20%
9	Pensiunan ABRI	165	0.59%
10	Peternak	896	3.21%
11	Lain-lain	7.346	26.36%
Jumlah		27.859	100%

Sumber: Monografi Kecamatan Bagan Sinembah

Berdasarkan Tabel 2.3 dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di kecamatan Bagan Sinembah yang dominan adalah petani yang berjumlah 21.946 jiwa, dan diikuti dengan pekerjaan lainnya 7.346 jiwa, buruh bangunan 1.623 jiwa, pengusaha 1.411 jiwa, pengangkutan

⁸ *Ibid*

1.291 jiwa, peternak 896 PNS, 371 jiwa, pensiunan ABRI 165 jiwa, ABRI 56 jiwa, pengrajin 100 jiwa⁹.

Berikut akan dipaparkan tingkat pendidikan yang merupakan aspek yang paling penting dan sangat berperan dalam proses pengembangan dan pembangunan suatu daerah karena rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di kecamatan Bagan Sinembah dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir 2011.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	17.090	13.27%
2	Tidak Tamat SD	8.929	6.93%
3	Tamat SD	13.855	12.43%
4	Tamat SLTP	22.342	17.35%
5	Tamat SLTA	40.575	31.51%
6	Tamat Akademik	1.922	1.49%
7	Tamat Perguruan Tinggi	3.414	2.65%
8	Buta Huruf	3.272	2.54%
Jumlah		111.399	100 %

Sumber: Monografi Kecamatan Bagan Sinembah

Berdasarkan dari Tabel 2.4 tingkat pendidikan masyarakat kecamatan Bagan Sinembah masih digolongkan ke dalam masyarakat

⁹ *Ibid*

yang memiliki pendidikan yang rendah, di mana sebagian besar penduduknya adalah tamat SLTA yaitu 40.575 jiwa (31,51%) dan ditambah dengan masyarakat yang tamat SD berjumlah 31.222 jiwa (24,24%)¹⁰.

Dan dari segi agama yang dianut atau diyakini oleh tiap-tiap penduduk di kecamatan Bagan Sinembah terdapat berbagai agama, dan aliran kepercayaan yaitu agama-agama dan aliran kepercayaan yang keberadaannya telah diakui di Indonesia pada umumnya¹¹.

Pada hakikatnya pembangunan di bidang agama ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran, keserasian, dan keseimbangan, baik hubungannya dengan masyarakat dan alam sekitarnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut ini 2.5.

Tabel 2.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1.	Islam	93.418	69.76%
2.	Khatolik	19.210	14.34%
3.	Protestan	20.120	15.02%
4.	Hindu	30	0.02%
5.	Budha	1.119	0.83%
Jumlah		133.897%	100%

Sumber: Monografi Kecamatan Bagan Sinembah

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

Berdasarkan Tabel 2.5 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan agama di kecamatan Bagan Sinembah yang dominan adalah Islam yang berjumlah 93.418 jiwa, kemudian Khatolik 19.210 jiwa, Protestan 20.120 jiwa, Hindu 30 jiwa dan Budha 1.119 jiwa¹².

B. Keadaan Kriminalitas di Kepolisian Sektor Bagan Sinembah

a. Sejarah Polsek Kecamatan Bagan Sinembah

Menurut pasal 1 UU No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, kepolisian adalah segala hal ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan¹³. POLSEK (Kepolisian Sektor) merupakan institusi Kepolisian Negara Republik Indonesia yang berada pada wilayah kecamatan.

Polsek Bagan Sinembah pada awalnya merupakan kepolisian yang bernama Polsek Kubu pada tahun 1998 yang lokasinya berada di Kubu dan kemudian dipindahkan ke Bagan Batu pada tahun 2003 terjadi pemekaran Polres dan Polsek maka Polres yang dahulunya bernama Polres Dumai menjadi Polres Rokan Hilir sedangkan Polsek Kubu menjadi Polsek Bagan Sinembah yang berada di Bagan Batu, dan Polsek Kubu tetap berada di Kubu¹⁴.

¹² *Ibid*

¹³ Undang-undang No.2 tahun 2002, *Tentang Kepolisian Negara republik Indonesia*

¹⁴ Data Polsek Bagan Sinembah, *Loc. Cit*

Pada tanggal 27 Agustus 2010 terjadi perubahan status Polsek dari status Polsek standar menjadi Polsek tipe urban. Berdasarkan keputusan Kapolda Riau No.Kep/219/VIII/2010 tanggal 27 Agustus 2010 dengan Kapolsek dipimpin oleh Kompol Rudi Anton Samosir S.E dan Wakapolsek dipimpin oleh AKP. Agus Supriadi¹⁵.

b. Tugas Pokok Polsek Kecamatan Bagan Sinembah

Tugas pokok kepolisian Negara Republik Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga yakni : keamanan dan ketertiban masyarakat, penegak hukum, dan pelayanan kepada masyarakat. dalam menjalankan tugas pokok memelihara ketertiban masyarakat, polri memiliki tanggung jawab terciptanya dan terbina suatu kondisi yang aman dan tertib dalam kehidupan masyarakat¹⁶.

Maka tugas Polsek kecamatan Bagan Sinembah dirumuskan sebagai berikut :

1. Melakukan pencegahan sedini mungkin terhadap ancaman kejahatan seperti kejahatan yang berdimensi baru, kejahatan yang menggunakan kekerasan, kajahatan pencurian dan semua jenis kejahatan yang dapat terdeteksi pihak kepolisian.
2. Melaksanakan kegiatan preventif guna menangkal gangguan keamanan masyarakat melalui kegiatan kemitraan antara polisi dan masyarakat.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

3. Meningkatkan kegiatan preventif dalam hal mencegah terjadinya kejahatan dan pelanggaran, memberikan rasa aman terhadap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat
4. Meningkatkan pencegahan represif dalam rangka penegakkan hukum dan menindak tegas kepada setiap pelaku kejahatan
5. Mempersiapkan sebuah tindakan apabila kejahatan meresahkan masyarakat dan mengancam keamanan lingkungan.
6. Mempersiapkan personil dan perlengkapan dalam melakukan patroli
7. Melakukan pengamanan setiap ada kegiatan yang dilakukan masyarakat guna menghindari ancaman kejahatan¹⁷.

Kejahatan adalah suatu gejala normal di dalam setiap masyarakat yang bercirikan heterogenitas dan terjadinya perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan sosial lainnya. Kejahatan merupakan suatu perbuatan yang menyimpang dan tidak dapat dihilangkan oleh aturan-aturan hukum yang berlaku¹⁸.

Wilayah kecamatan Bagan Sinembah juga tidak terlepas dari terjadinya berbagai bentuk kejahatan dan pelanggaran terhadap norma-norma dan aturan-aturan hukum yang berlaku¹⁹. Dalam hal ini aparat kepolisian di Polsek kecamatan Bagan Sinembah adalah sebagai salah satu aparat penegak hukum dalam proses penanggulangan maupun pertolongan terhadap masyarakat. Polisi melakukan kegiatan

¹⁷ Kamaluddin Tambak, Kanit Reskrim, *wawancara*, Bagan Sinembah, 6 Maret 2012.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

penanggulangan kejahatan dengan cara mengambil tindakan baik yang bersifat preventif maupun represif, yang berguna mewujudkan terkendalinya situasi kamtibmas dalam wadah kelembagaan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI)²⁰.

Tindakan yang bersifat preventif yang dilakukan aparat kepolisian di Polsek kecamatan Bagan Sinembah yaitu berupa menggalakan patroli, himbauan waspada atau hati-hati terhadap lingkungan sekitar, menghimbau kepada masyarakat untuk melapor ke pihak kepolisian bila menjadi korban kejahatan pencurian dan mengetahui kejadian pencurian, mengadakan kerjasama atau kolaborasi dengan di berbagai pihak, mengaktifkan pos-pos polisi di setiap daerah yang rawan kriminalitas, dan mengadakan razia di daerah perbatasan.

Sedangkan tindakan bersifat represif yang dilakukan aparat kepolisian di Polsek kecamatan Bagan Sinembah adalah berupa tindakan-tindakan setelah terjadinya tindak pidana pencurian seperti : mengusut perkara sampai tuntas, mengumpulkan bukti-bukti dan berusaha menemukan si pelaku kejahatan, melakukan penahanan untuk kemudian akan diserahkan kepada kejaksaan yang kelak nantinya akan memeriksakannya ke pengadilan. Dalam melakukan penahanan polisi diperbolehkan menahan/mengurung selama 60 hari maxsimal, 20 hari minimum terhadap tersangka²¹.

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

Usaha penanggulangan kriminalitas ini adalah bertujuan untuk memperkecil ruang gerak serta kesempatan dilakukannya kejahatan²². Menurut data kriminalitas tahun 2011 di Bagan Sinembah kasus pencurian sebanyak 129 kasus. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 2.5 berikut ini.

Tabel 2.6. Data Kriminalitas Tahun 2011

NO	JENIS KEJAHATAN	JUMLAH TINDAK PIDANA	PERKARA YANG TERSELESAIKAN	TUNGGAKAN
1	CURAT	25 kasus	10 kasus	15 kasus
2	CURAS	14 kasus	2 kasus	12 kasus
3	CURANMOR	22 kasus	2 kasus	20 kasus
4	PENCURIAN BIASA	59 kasus	48 kasus	11 kasus
5	PERAMPASAN / JAMBRET	9 kasus	5 kasus	4 kasus
Jumlah		129 kasus	67 kasus	62 kasus

Sumber : Kepolisian Resort Rokan Hilir Sektor Bagan Sinembah 2011

Dari tabel 2.6 data kriminalitas tahun 2011 di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah tindak pidana pencurian sebanyak 129 kasus yang terselesaikan sebanyak 67 kasus dan yang tidak terselesaikan sebanyak 62 kasus, Yaitu pencurian dengan pemberatan sebanyak 25 kasus yang dapat terselesaikan sebanyak 10 kasus yang tidak terselesaikan sebanyak 15 kasus, pencurian dengan kekerasan sebanyak 14 kasus yang dapat terselesaikan sebanyak 2 kasus yang tidak dapat terselesaikan sebanyak 12 kasus, pencurian motor sebanyak 22 kasus yang terselesaikan sebanyak 2 kasus yang tidak dapat terselesaikan sebanyak 20 kasus, pencurian biasa sebanyak 59 kasus yang terselesaikan

²² *Ibid*

sebanyak 48 kasus yang tidak dapat terselesaikan sebanyak 11 kasus, perampasan/ jambret sebanyak 9 kasus yang terselesaikan sebanyak 5 kasus sedangkan yang tidak terselesaikan 4 kasus²³.

Contoh kasus dari pencurian kekerasan yaitu : tepatnya pada 2 Agustus 2011, sekitar pukul 00.30 Wib di daerah Paket C, SU (35) korban pencurian mengalami luka tubuh akibat dua kali tembakan dari pelaku S(20), sehingga korban meninggal dunia di tempat kejadian. Dan pelaku berhasil kabur dengan membawa uang Rp 60 juta dari rumah korban tanpa ada perlawanan dari pihak keluarga maupun masyarakat karena mereka ketakutan mendengar suara letusan senjata api yang dibawa pelaku pencurian. Warga yang mendengar kejadian ini langsung melaporkannya ke kantor polisi.

Contoh kasus pencurian motor yaitu: Tukirin warga jalan lintas Sumatera-Riau KM 10, Bagan Batu, Desa Jaya Agung, Kecamatan Bagan Sinembah, mengalami pencurian sepeda motor merek Yamaha Jupiter Z. Tepatnya pada tanggal 9 September 2011, pada hari Kamis, jam 19.20 Wib. Yang dilakukan oleh DS(32) yang Pada waktu itu sepeda motor terletak di halaman rumah.

Contoh kasus perampasan atau jambret yaitu A(28) seorang pedagang sayur yang hendak berbelanja ke Pajak Lama Baganbatu. Terjadi di sekitar Pajak Lama Baganbatu tepatnya hari Rabu 5 Juni 2011. Yang dilakukan oleh RS(25) dengan cara menjambret dan lari dengan mengendarai sepeda motor yang tidak ada nomor polisi. Akibat kejadian itu Ani mengalami kerugian sebanyak 5 Juta Rupiah dan mengalami luka ringan pada pergelangan tangannya. Contoh kasus pencurian dengan pemberatan yang menimpa korban DL(19) warga KM.12 Tikungan Maut yang dilakukan oleh tersangka S(23) dengan cara masuk melalui jendela yang dirusak dan mengambil 3 (tiga) buah telepon genggam. Kasus ini terjadi pada tanggal 30 Juni 2011 hari Rabu pukul 22.30 Wib²⁴.

Polsek kecamatan Bagan Sinembah sebagai salah satu lembaga penegak hukum, dalam hal ini menerima laporan dari masyarakat atau menerima pengaduan dari masyarakat, sudah barang tentu merupakan

²³ Data Polsek Bagan Sinembah, *Loc. Cit*

²⁴ *Ibid*

kewajiban baginya untuk menyelesaikan suatu perkara yang telah diajukan kepadanya²⁵.

Dalam mengemban tugas-tugasnya polisi harus memiliki keterampilan yang khusus dengan dilengkapi oleh beberapa alat atau sarana demi tercapainya pelaksanaan tugas yang memadai²⁶.

Adapun sarana tersebut yaitu : mobil roda 2 (mobil dinas dan pribadi), 2 sepeda motor (sepeda dinas dan pribadi), telephone, telepon genggam, borgol, komputer, mesin tik pirantiluna, buku-buku undang-undang dan sejenisnya, aiphone, senpi genggam, senter, sarung rev, tas peluru, peluru, pistol, narkotik fiel and labtas kitner-100, evidence, cilection shoulder back, search alert w/farphong mingmi-45e, tongkat segi tiga²⁷.

Adapun tingkat umur pelaku pencurian pada tahun 2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.7. Pelaku Kejahatan Pencurian Dilihat Berdasarkan Tingkat

Usia

No	Tingkat umur	Jumlah	Persentase
1	20-29	10	58.82%
2	30-39	5	29.41%
3	40-49	2	11.76%
Jumlah		17	100%

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan 2011

²⁵ Kamaluddin Tambak, Kanit Reskrim, *wawancara*, Bagan Sinembah, 6 Maret 2012.

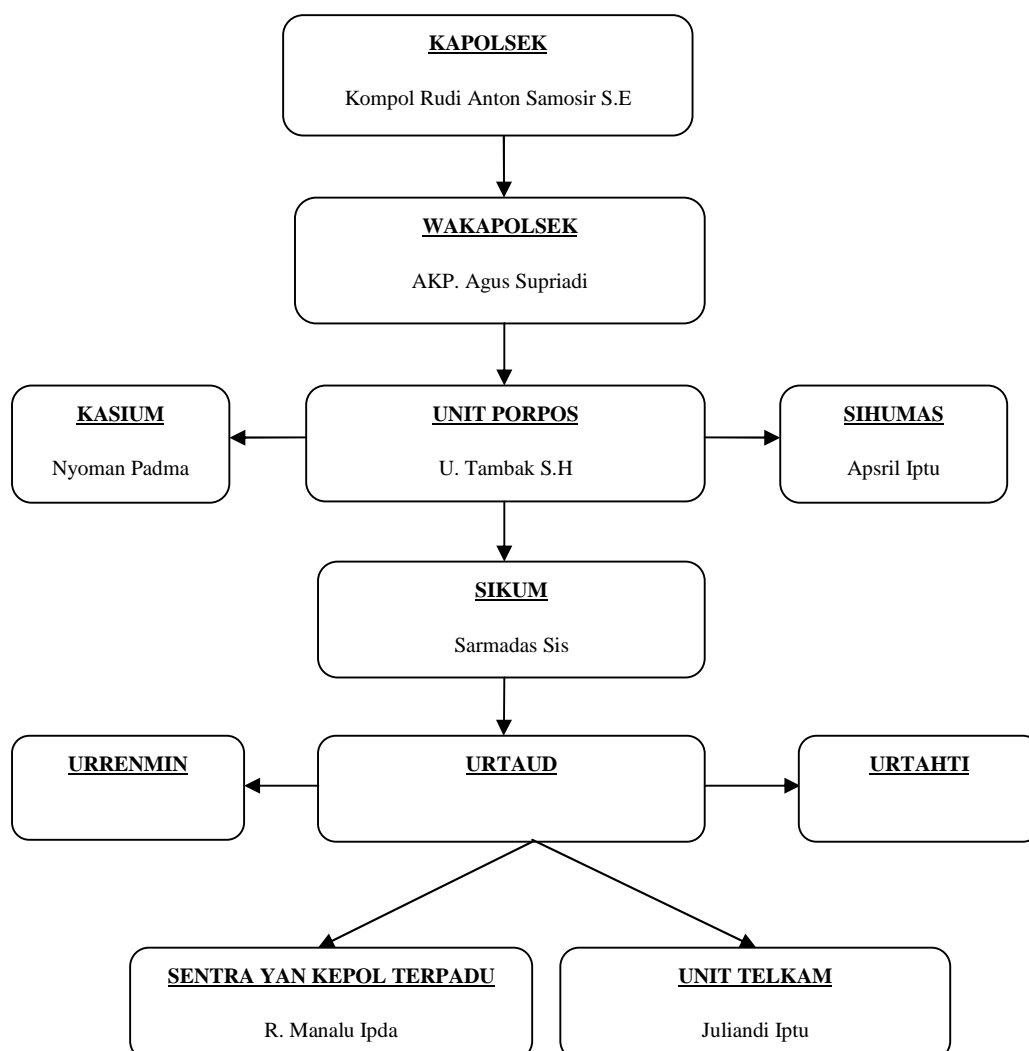
²⁶ *Ibid*

²⁷ Data Polsek Bagan Sinembah, *Loc. Cit.*

Dari tabel 2.7 terlihat bahwa rata-rata usia dari responden berada dalam usia yang relatif muda, dimana ada 10 orang atau persentase berkisar 58.82% pada usia 20-29, 5 orang atau persentase berkisar 29.41% pada usia 30-39 dan 2 orang atau persentase berkisar 11.76% pada usia 40-49. Pada pernyataan tersebut menunjukkan bahwa usia rata-rata dari responden berada dalam usia yang masih sangat produktif²⁸.

STRUKTUR ANGGOTA KEPOLISIAN SEKTOR

KECAMATAN BAGAN SINEMBAH



²⁸ *Ibid*

C. Jumlah Kriminalitas di Kecamatan Bagan Sinembah Tahun 2009-2011

Jumlah kriminalitas di kecamatan Bagan Sinembah setiap tahunnya berubah-ubah dan mengalami peningkatan, meningkatnya kejahatan pencurian ini membuat masyarakat resah²⁹.

Dalam hal ini penulis melihat peningkatan terjadi dari tahun 2009-2011 yang penulis dapatkan dari data kriminalitas di Polsek kecamatan Bagan Sinembah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.8 berikut ini.

²⁹ Kamaluddin Tambak, Kanit Reskrim, *wawancara*, Bagan Sinembah, 6 Maret 2012.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah kriminalitas di kecamatan Bagan Sinembah terjadi peningkatan. Tahun 2009, jumlah kriminalitas sebesar 104 kasus, yang terselesaikan 61 kasus dan tunggakannya 43 kasus yaitu kejahatan curat sebesar 26 kasus yang

terselesaikan 6 dan tunggakannya 20, kejahatan curas sebesar 10 kasus, yang terselesaikan 1 dan tunggakannya 9 kasus, kejahatan curanmor sebesar 9 kasus, yang terselesaikan 5 kasus dan tunggakannya 4 kasus, kejahatan pencurian biasa sebesar 56 kasus, yang terselesaikan 47 kasus dan tunggakannya 9 kasus dan kejahatan perampasan/jambret adalah 3 kasus, yang terselesaikan 2 kasus dan tunggakannya 1 kasus. Tahun 2010, jumlah kriminalitas yang tercatat di Polsek kecamatan Bagan Sinembah sebesar 115 kasus, yang terselesaikan 71 kasus dan tunggakannya 44 kasus yaitu kejahatan curat adalah 22 kasus yang terselesaikan 9 kasus dan tunggakannya 13 kasus, kejahatan curas adalah 12 kasus yang terselesaikan 2 kasus dan tunggakannya 10 kasus, kejahatan curanmor adalah 19 kasus yang terselesaikan 3 kasus dan tunggakannya 16 kasus, kejahatan pencurian biasa adalah 57 kasus yang terselesaikan 53 kasus dan tunggakannya 4 kasus dan kejahatan perampasan/jambret adalah 5 kasus yang terselesaikan 4 kasus dan tunggakannya 1 kasus. Sedangkan pada tahun 2011 kejahatan yang tercatat di Polsek kecamatan Bagan Sinembah sebesar 129 kasus yang terselesaikan 67 kasus dan tunggakannya 62 kasus yaitu kejahatan curat adalah 25 kasus yang terselesaikan 10 kasus dan tunggakannya 15 kasus, curas 14 kasus yang terselesaikan 2 kasus dan tunggakannya 12 kasus, curanmor adalah 22 kasus yang terselesaikan 2 kasus dan tunggakannya 20 kasus, pencurian biasa adalah 59 kasus yang terselesaikan 48 kasus dan tunggakannya 11 kasus, dan perampasan/

jambret adalah 9 kasus yang terselesaikan 5 kasus dan tunggakannya 4 kasus³⁰.

Banyaknya kasus pencurian yang tidak terselesaikan dikarenakan aparat kepolisian mengalami hambatan dalam menjalankan tugasnya. Adapun faktor penghambat aparat kepolisian di Polsek kecamatan Bagan Sinembah dalam menangani kejahatan pencurian diantaranya :

- a. Tidak cukupnya atau kurangnya jaringan atau organisasi informen-informen dalam bidang kejahatan pencurian guna membantu tugas polisi dalam mengantisipasi dan mencegah terjadinya kejahatan.
- b. Saksi dalam kejahatan kurang memadai atau tidak cukup kuat dalam mengungkap kasus kejahatan
- c. Keterbatasan personil kepolisian
- d. Pelaku kejahatan yang selalu berpindah-pindah tempat dan melarikan diri dari kota satu ke kota lain mengingat wilayah Bagan Sinembah berbatasan dengan Sumatera Utara.
- e. Minim dan kurangnya fasilitas peralatan, sarana dan prasarana sehingga polisi tidak mengetahui adanya kejahatan
- f. Pelaku sudah mempunyai keahlian mencuri sehingga barang bukti tidak meninggalkan jejak yang sulit untuk ditelusuri polisi³¹.

³⁰ Data Polsek Bagan Sinembah, *Loc. Cit*

³¹ Kamaluddin tambak, Kanit Reskrim, *wawancara*, Bagan Sinembah, 6 Maret 2012.

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA TINDAK PIDANA PENCURIAN

A. Pengertian Tindak Pidana Pencurian

Dalam fiqh jinayah tindak pidana adalah jarimah atau jinayat.

Menurut bahasa, jarimah¹ adalah

الجنية لغة : اسم لما يجنيه الفراً من شروما اكتسبه

"Nama bagi setiap sesuatu yang harus di jauhi oleh setiap orang dari segala bentuk kejahatan dan usaha yang mengarah pada kejahatan".

Dalam istilah pengertian fiqh jinayat berarti²

اسم لفعل محرم شرعاً سواء وقع الفعل على نفسى أو مال أو غير ذلك

"Suatu nama bagi setiap perbuatan yang diharamkan syara' baik yang menyangkut terhadap jiwa, harta, benda, dan lainnya".

¹ Moh. Nasir Cholish, *Op.Cit*, h. 1

² *Ibid*

Abu zahrah dalam bukunya “al-Jarimah wal Uqubah Fi Fiqhil Islami dimana beliau mengutip pendapat Al-Mawardi memberikan definisi jarimah adalah sebagai berikut:

محظورات شرعية زجر الله عنها بحد او تعزير

“Larangan-larangan syara’ yang diancam Allah dengan hukuman had atau ta’zir”.

Sedangkan pengertian pencurian menurut *kamus besar bahasa Indonesia* bahwa pencurian berasal dari kata “curi” yang artinya mengambil barang orang lain dengan diam-diam³.

Menurut KUHP pasal 362 pencurian adalah : “Barangsiapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah”⁴. Sedangkan menurut fiqh jinayah pencurian adalah mengambil harta milik orang lain secara sembunyi-sembunyi/diam-diam. Unsur yang sangat menonjol dalam pencurian itu adalah mengambil dengan jalan sembunyi-sembunyi dan sangat takut diketahui oleh orang lain, apalagi oleh pemiliknya⁵.

³ Hamzah Ahmad, Ananda Santoso. *Loc. Cit.*

⁴ Andi Hamzah, *Loc. Cit*

⁵ Moh. Nasir Cholis *Op. Cit*, h. 36

Selain itu beberapa ulama memberikan pengertian pencurian sebagai berikut :

1. Muhammad Rawwas Qal'ahji⁶

الشريعة هي أخذ المال لاحق فيه من حرز خفيه

“Pencurian adalah mengambil sesuatu barang yang tidak ada hak baginya dari tempat penyimpanannya secara sembunyi-sembunyi”

2. Menurut Ibnu Rusdy⁷

الشريعة اخذ مال الغير مستترا من غير ان يؤتمن عليه

“Pencurian adalah mengambil barang orang lain secara sembunyi-sembunyi tanpa diberi kepercayaan untuk menjaga barang tersebut”

3. Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh Rahmat Hakim, mengemukakan definisi pencurian sebagai berikut : “Pencurian adalah mengambil harta orang lain dengan sembunyi-sembunyi yang dilakukan oleh orang yang tidak dipercaya menjaga barang tersebut”⁸.

4. Menurut Fauzan Al-Anshori dan Abdurrahman

Pencurian adalah suatu tindak kejahatan mengambil harta orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi, baik dari pandangan pemilik pencuri atau pihak lain menurut anggapan orang yang mencurinya⁹.

⁶ Muhammad Rawwas Al-'ahji, *Ensiklopedi Fiqh Umar ibn Khattab*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1999), h. 542

⁷ Ibnu Rusdy, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), Jilid V, h. 269

⁸ Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam*, (Fiqh Jinayah), (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 83

⁹ Fauzi Al-Anshori, Abdurrahman Madjie, *Hukuman Bagi Pencurian*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2002), h. 8

Jadi pencurian adalah mengambil harta orang lain secara sembunyi-sembunyi, baik itu secara yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki dan tanpa diberi kepercayaan untuk menjaga barang tersebut.

Suatu pencurian baru dianggap sempurna apabila telah memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Pencuri mengeluarkan barang dari hirz/tempat penyimpanan
2. Barang yang dicuri itu telah dipindah tangankan oleh pencuri dan ia telah memilikinya.
3. Barang yang telah dicuri telah lepas dari tangan/kekuasaan pemilik¹⁰.

Ketiga hal tersebut di atas harus menyatu untuk membentuk tindak pidana pencurian atau berdiri secara komulatif, artinya apabila salah satu diantaranya tidak terwujud maka sanksi hukumannya berpindah (potong tangan) menjadi ta'zir. Seperti seorang anak masuk ke rumah orang lain dengan maksud mencuri dan ia telah merusak kunci rumah bahkan telah mengeluarkan barang dari hirznya, seperti almari, dan lain-lain. Akan tetapi pencuri belum mampu untuk memiliki barang, tiba-tiba pemilik rumah mengetahuinya dan mengejar pencuri. Sedangkan barang yang dikumpulkannya belum dapat terbawa bersamanya kemudian pencuri itu tertangkap, maka dalam kasus seperti ini belum terpenuhi semua unsur-unsur pencurian yang mengharuskan hukuman hudud maka kepada yang

¹⁰ Moh. Nasir Cholis, *Loc. Cit*

bersangkutan dapat dikenai hukuman ta'zir, yang disesuaikan pula dengan tingkat kerusakan yang dibuat oleh pencuri itu¹¹.

B. Jenis Pencurian

Pencurian bila ditinjau dari segi hukumnya dibagi menjadi dua yaitu pencurian yang diancam dengan hukuman had dan pencurian yang diancam dengan hukuman ta'zir¹².

Pencurian yang diancam hukuman had dibagi menjadi dua yaitu *sariqah sughra* (pencurian kecil/biasa), dan *sariqah kubra* (pencurian besar/pembegalan). Yang dimaksud dengan pencurian kecil adalah pengambilan harta orang lain secara diam-diam, sedangkan pencurian besar adalah pengambilan harta orang lain secara terang-terangan atau dengan kekerasan. Pencurian jenis kedua ini disebut pula *hirabah* (perampokan)¹³.

Perbedaan antara pencurian biasa dengan hirabah, antara lain, bahwa dalam pencurian biasa ada dua syarat yang harus dipenuhi, mengambil harta tanpa sepengetahuan pemiliknya dan pengambilannya itu tanpa kerelaan pemiliknya. Sedangkan unsur pokok dalam perampokan adalah terang-terangan atau kekerasan yang dipakai, sekalipun tidak mengambil harta¹⁴.

Pencurian yang diancam dengan ta'zir pun ada dua macam yaitu *pertama*, pencurian yang diancam dengan had, namun tidak memenuhi

¹¹ *Ibid*

¹² Ahmad Djaluli, *Op. Cit*, h. 71

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

syarat untuk dapat dilaksanakan had karena ada syubhat (seperti mengambil harta milik anak sendiri atau harta bersama); dan *kedua*, mengambil harta dengan sepengetahuan pemiliknya, namun tidak atas dasar kerelaan pemiliknya, juga tidak menggunakan kekerasan (misalnya mengambil jam tangan yang berada di tangan pemiliknya dengan sepengetahuan pemiliknya dan membawanya lari atau menggelapkan uang titipan)¹⁵.

Sedangkan dalam KUHP Indonesia jenis pencurian dibahas dalam pasal 362 sampai dengan pasal 367 KUHP¹⁶.

Tindak pidana pencurian dalam pasal 362 sampai dengan pasal 367 ini digolongkan kepada empat macam yaitu:

1. Pencurian pokok (pasal 362 KUHP)
2. Pencurian dengan pemberatan (pasal 363 ayat 1 dan 2 KUHP serta pasal 365 ayat 1 sampai dengan ayat 4 KUHP)
3. Pencurian ringan (pasal 364 KUHP)
4. Pencurian dalam keluarga (pasal 367 ayat 1 sampai dengan ayat 3 KUHP)¹⁷.

Pada awal bab ini, penulis menjelaskan apa yang dimaksud dengan pencurian pokok (pasal 362 KUHP), selanjutnya penulis akan menjelaskan pencurian dengan pemberatan (pasal 363 dan pasal 365 KUHP), pencurian ringan (pasal 364 KUHP), pencurian dengan kekerasan

¹⁵ Ahmad Djaluli, *Op. Cit*, h. 72

¹⁶ Andi Hamzah, *Op. Cit*, h. 140-143

¹⁷ *Ibid*

(pasal 363 dan pasal 365 KUHP) pencurian dalam keluarga (pasal 367 KUHP)¹⁸.

Pencurian dengan pemberatan ini dapat diartikan dengan pencurian biasa akan tetapi pencurian ini disertai dengan hal-hal yang dapat memperberat hukuman bagi terdakwa. Karena melakukan pencurian dengan cara merusak, membongkar, memecah atau memanjat atau dengan jalan memakai kunci palsu, perintah palsu atau pakain jabatan palsu.

Pencurian dengan kekerasan diatur dalam pasal 365 KUHP ayat 1 sampai 2. Pencurian kekerasan yaitu adalah menggunakan tenaga atau kekuatan jasmani sekuat mungkin sekuat mungkin secara tidak syah, misalnya dengan tangan atau dengan segala macam senjata, menyepak, menendang, mengikat si korban, menyekap si korban dalam kamar dan sebagainya yang menyebabkan orang yang terkena tindakan kekerasan itu merasa sakit dan tidak berdaya¹⁹.

Menurut pasal 89 KUHP, melakukan kekerasan dapat disamakan dengan membuat orang pingsan/ tidak berdaya²⁰.

Pencurian ringan diatur dalam pasal 364 KUHP yang berbunyi: “jika harga barang itu tidak melebihi 250 rupiah, dipidana karena

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Andi Hamzah, *Op.Cit*, h. 39

melakukan pencurian ringan, dengan pidana penjara selama-lamanya 3 bulan/ denda sebanyak-banyaknya sembilan ratus rupiah²¹.

Sedangkan pencurian keluarga yaitu pelaku adalah suami atau isteri yang terpisah meja dan ranjang atau terpisah harta kekayaan ataupun tidak. Jika dia adalah keluarga sedarah atau semenda, baik dari garis lurus maupun garis menyimpang derajat kedua²².

C. Tujuan dan Maksud Hukuman Pencurian

Kata “hukuman pencurian” terdiri dari dua kosa kata yaitu hukuman dan pencurian, sebelum menjelaskan apa itu hukuman pencurian, terlebih dahulu penulis jelaskan dua kosa kata ini.

Menurut *kamus bahasa Indonesia*, hukuman adalah keputusan yang dijatuhkan oleh hakim kepada terdakwa, atau siksa yang diberikan kepada orang yang melanggar undang-undang²³.

Hukuman menurut Abdul Qadir:

Audah hukuman adalah *pembalasan atas pelanggaran perintah syara'* yang ditetapkan untuk kemaslahatan masyarakat²⁴.

Menurut Sudarto seperti yang dikutip oleh Mustafa Abdullah dan Ruben Ahmad, hukuman adalah penderitaan yang sengaja dibebankan

²¹ Andi Hamzah, *Op. Cit*, h. 143

²² *Ibid*

²³ Hamzah Ahmad, *Op. Cit*, h. 81

²⁴ Rahmat Hakim, *Op. Cit*, h. 59

kepada orang lain yang melakukan perbuatan yang memenuhi syarat-syarat tertentu²⁵.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hukuman adalah suatu penderitaan/nestapa, atau akibat-akibat lain yang tidak menyenangkan yang diberikan dengan sengaja oleh badan yang berwenang kepada seseorang yang cakap menurut hukum yang telah melakukan perbuatan/peristiwa pidana.

Sedangkan pengertian pencurian menurut KUHP adalah : Barangsiapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah²⁶.

Menurut fiqh jinayah pencurian adalah mengambil harta milik orang lain secara sembunyi-sembunyi/diam-diam²⁷.

Jadi hukuman pencurian adalah suatu keputusan atau siksaan yang telah dijatuhkan oleh hakim terhadap pelaku pencurian yang karena ia telah mengambil barang milik orang lain secara sembunyi-sembunyi atau tanpa seizin pemiliknya. Hukuman pencurian termasuk pada hukuman had yaitu hukuman yang tidak mempunyai batas tertentu (tinggi dan rendahnya) artinya, apabila seseorang telah melanggar hak Tuhan, maka hukumannya

²⁵ H. Ahmad Mawardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004) h. 144-145

²⁶ Andi Hamzah, Loc.Cit

²⁷ Moh. Nasir Cholis. Loc. Cit.

tidak dapat dihapuskan oleh perorangan, yang menjadi korban, masyarakat, atau yang diwakili negara²⁸.

Tetapi ada beberapa hal yang menyebabkan terhapusnya hukuman, yaitu:

1. Terbukti bahwa dua orang saksinya itu dusta dalam persaksiannya;
2. Pencuri menarik kembali pengakuannya.
3. Mengembalikan harta yang dicuri sebelum diajukan ke sidang. Pendapat ini khusus disampaikan oleh Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bahwa mengembalikan harta yang dicuri itu tidak menyebabkan hapusnya hukuman pencurian, karena ancaman had itu terwujud ketika terjadinya pengambilan harta.
4. Dimilikinya harta yang dicuri itu dengan sah oleh pencuri sebelum diajukan ke pengadilan, demikianlah pendapat Imam Abu Hanifah, sedangkan menurut imam lainnya, hal ini tidak menyebabkan hapusnya hukuman sebagaimana di atas²⁹.

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

Dari hal pengambilan harta curian sebelum disidangkan dan terbuktinya hak milik sah bagi pencuri atas harta sebelumnya ada keputusan hakim perlu dipertimbangkan lebih lanjut³⁰. Konsep syubhat yang berdasarkan hadis:

اَذْرَوْا الْحُدُودَ بِالشُّبُهَاتِ (رواه البيهقي)

“Hindarkanlah had, bila ada syubhat” (HR. al-Baihaqi)³¹

Artinya, alternatif hukuman adalah hukuman ta'zir.

a. Sumber Hukuman Pencurian

Dasar hukuman tindak pidana adalah bersumber dari al-Qur'an QS al-Qashash (28) : 77 yang berbunyi sebagai berikut :



”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

³⁰ Ahmad Djaluli, *Op. Cit*, h. 86

³¹ Imam Abi Abdillah, Muhammad Bin Idris As-Syafii, *Ma'rifah As-Sunnan Wal-Atsar* (Bairut Libanon: Darul Fiqri Al-Amaliah, Th) Jilid 6, h. 356

perempuan. Tangan pencuri hanya bisa dipotong jika dia mencuri (barang yang mencapai) *nishab*, yaitu seperempat dinar atau tiga dirham menurut jumhur Ulama Hijaz, ahlul hadits dan selain mereka seperti Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad. Sebagian Ulama mengatakan, nishabnya adalah sebesar satu dinar atau sepuluh dirham. Maka barangsiapa yang mencuri (barang dengan nilai sebesar) itu, maka tangannya dipotong berdasarkan kesepakatan³⁴.

Dalam ash-Shahihain disebutkan bahwa 'Aisyah mengatakan "Nabi SAW bersabda³⁵. Hadits Nabi SAW berikut ini memberikan penjelasan lebih lanjut tentang Nisab :

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَقَطَعُ يَدَ السَّارِقِ فِي رُبْعِ دِينَارٍ

"Diriwayatkan oleh Aisyah: Nabi Muhammad SAW telah bersabda "dipotong tangan seorang pencuri karena dia mencuri (sebanyak) seperempat dinar".(H.R Bukhari, Muslim, dan Ahmad)³⁶.

³⁴ Moh. Nasir Cholis, Loc. Cit

³⁵ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Politik Islam (Ta'liq Siyasaah Syar'iyah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah)* (Jakarta Timur : Griya Ilmu 2009) Cet. ke 1. h. 213-214.

³⁶ M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari* (Jakarta : Gema Insani Press, 2008) Cet. 1, Jilid 3, h. 762

Berkenaan dengan anggota badan yang dipotong dan batas pemotongannya, diterangkan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah :

السَّارِقُ ان سَرَقَ فاقطعوا ايده ثم ان سرق فاقطعوا رجليه ثم ان سرق فاقطعوا ايده ثم ان سرق فاقطعوا رجليه

“Bila seorang pencuri itu mencuri unuk pertama kali, maka potonglah tangannya. Kemudian, bila ia mencuri lagi untuk yang kedua kalinya, maka potonglah kakinya. Kemuadian, jika ia mencuri untuk yang ketiga kalinya, maka potonglah tangannya. Kemudian, bila ia mencuri untuk yang keempat kalinya, maka potonglah kakinya”.(Abu Hurairah)³⁷.

Adapun syarat-syarat hukuman potong tangan atas pencurian adalah:

1. Baligh, berakal sehat dan ikhtiyar (tidak karena terpaksa). Dengan demikian anak-anak di bawah umur yang melakukan pencurian tidak memenuhi syarat hukuman potong tangan, tetapi walinya dituntut untuk mengganti harga harta yang dicuri anak di bawah perwaliannya. Sedangkan si anak dapat diberikan pelajaran seperlunya. Demikian juga orang dewasa yang sehat akal pikiran tetapi melakukan pencurian karena keterpaksaan tidak dapat dijatuhi hukuman potong tangan. Khalifah umar pernah tidak menjatuhkan hukuman potong tangan terhadap yang melakukan pencurian ketika musim paceklik, karena adanya unsur keterpaksaan.
2. Pencuri benar-benar mengambil harta orang lain yang tidak ada syubhat milik baginya. Dengan demikian jika seorang anggota suatu perseroan dagang mencuri harta milik perseroannya tidak dijatuhi hukuman potong tangan, karena ia adalah orang yang cukup memiliki harta perseroan yang

³⁷ Imam Abi Abdillah, Muhammad Bin Idris As-Syafii, *Op. Cit*, h. 410

dicurinya. Dengan demikian pegawai negeri yang melakukan korupsi terhadap harta negara, sebab sebagai warga negara ia dipandang memiliki harta negara yang dicurinya. Tetapi tidak berarti si koruptor bebas dari ancaman pidana, ancaman pidana yang dapat dijatuhi adalah pidana ta'zir.

3. Pencuri mengambil harta dari tempat simpanan yang semestinya sesuai dengan harta yang dicurinya. Dengan demikian orang yang mencuri buah pohon yang tidak dipagar tidak memenuhi syarat hukuman potong tangan. Orang yang mencuri sepeda di halaman rumah pada malam hari juga tidak dapat dijatuhi hukuman had potong tangan, jika rumahnya tidak dipagar. Akan tetapi mencuri dikandang di luar rumah memenuhi syarat dijatuhi hukuman potong tangan, sebab sapi memang tidak pernah dikandangkan di dalam rumah. Pencuri yang tidak memenuhi syarat hukuman had dijatuhi hukuman ta'zir³⁸.
4. Harta yang dicuri memenuhi nishab. Nisab harta curian yang dapat mengakibatkan had hukuman potong tangan adalah seperempat dinar (senishab). Dengan demikian pencurian harta yang tidak mencapai satu nishab tidak dikenai hukuman had. Tentang nishab harta curian itu dapat diperkirakan kembali, disesuaikan dengan keadaan ekonomi pada suatu waktu dan tempat. Karena sesuai keadaan ekonomi pada masa Nabi, harta seharga seperempat dinar itu sudah cukup besar.

³⁸ Moh. Nasir Cholish, *Op. Cit.*, h. 38

5. Pencurian tidak terjadi karena desakan daya paksa³⁹.

b. Tujuan Hukuman Pencurian

Hukuman diterapkan meskipun tidak disenangi demi mencapai kemaslahatan bagi individu dan masyarakat. Dengan demikian hukuman yang baik adalah :

1. Harus mampu mencegah seseorang dari berbuat maksiat atau menurut ibn Hammam dalam Fathul Qadir bahwa hukuman itu untuk mencegah sebelum terjadinya perbuatan (*preventif*) dan menjerakan setelah terjadinya perbuatan (*represif*).
2. Batas tertinggi dan terendah suatu hukuman sangat tergantung kepada kebutuhan kemaslahatan masyarakat, apabila kemaslahatan menghendaki beratnya hukuman, maka hukuman diperberat. Demikian pula sebaliknya, bila kebutuhan kemaslahatan masyarakat menghendaki ringannya hukuman, maka hukumannya diperingan⁴⁰.
3. Memberikan hukuman kepada orang yang melakukan kejahatan itu bukan berarti membalas dendam, melainkan sesungguhnya untuk kemaslahatannya, seperti dikatakan oleh ibn Taimiyah bahwa hukuman itu disyariatkan sebagai rahmat Allah bagi hamba-Nya dan sebagai cerminan dari keinginan Allah untuk ihsan kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, sepantasnyalah bagi orang yang memberikan hukuman kepada orang lain atas kesalahannya harus bermaksud

³⁹ Moh. Nasir cholis, *Op. Cit*, h. 39

⁴⁰ Ahmad. Djaluli, *Loc. Cit*.

melakukan ihsan dan memberi rahmat kepadanya, seperti seorang bapak memberi pelajaran kepada anaknya dan seperti dokter yang mengobati pasiennya.

4. Hukuman adalah upaya terakhir dalam menjaga seseorang supaya tidak jatuh ke dalam suatu maksiat⁴¹.

c. Maksud Hukuman Pencurian

Dengan adanya hukuman yang telah tercantum dalam al-Qur'an, dibuat oleh manusia serta telah berjalannya hukuman yang berlaku dimuka bumi ini dimaksudkan untuk memberikan rasa derita yang harus dialami oleh pembuat, sebagai alat penyuci dirinya, dengan terwujudnya rasa keadilan⁴².

Maksud pokok hukuman adalah untuk memelihara dan menciptakan kemaslahatan manusia dan menjaga mereka dari hal-hal yang mafsadah, karena Islam itu sebagai *rahmatan lil'amin*, untuk memberi petunjuk dan pelajaran kepada manusia⁴³.

Agar tercapainya maksud hukuman itu, maka ia harus mempunyai beberapa syarat antara lain :

1. Hukuman tersebut hendaklah mempunyai pengaruh yang cukup berat,
2. Hukuman hendaklah mempunyai pengaruh yang besar terhadap orang lain.

⁴¹ *Ibid*

⁴² Moh. Nasir Cholish, *Diktat Mata Kuliah Fikih Jinayah, Pidana Islam*, (Pekanbaru : IAIN SUSQA, 1990), h. 92

⁴³ H. Ahmad Mawardi muslich, *Loc. Cit*

3. Harus seimbang antara hukuman yang dijatuhkan dengan kejahatan yang dilakukan.
4. Hukuman itu harus bersifat umum, dalam arti bahwa berlaku bagi setiap orang yang memperbuat jarimah, tanpa memandang pangkat, keturunan dan pertimbangan-pertimbangan lainnya⁴⁴.

Sementara itu para Ulama ushul berpendapat ada beberapa maksud yang umum dalam menetapkan hukuman yaitu:

1. Memelihara segala yang daruri bagi manusia dalam penghidupan mereka.
2. Menyempurnakan segala yang dihajati manusia⁴⁵.

Jadi maksud hukuman pencurian yang diberikan kepada pelaku pencurian adalah untuk menjaga keamanan dan keadilan hukum bagi yang melakukan kejahatan pencurian dan bagi orang-orang yang menjadi korban pencurian serta membuat bagi seluruh lapisan masyarakat enggan (tidak mau) untuk melakukan perbuatan tersebut.

⁴⁴ Moh. Nasir Cholish, *Op. Cit*, h. 93

⁴⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), Edisi 2, h. 345

D. Teori Yang Membahas Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan di Dalam Masyarakat

Dalam teori aktivitas rutin oleh Marcus Felson mengatakan bahwa kriminalitas adalah normal dan tergantung pada kesempatan-kesempatan yang tersedia. Bila sebuah target tidak cukup dilindungi, maka kejahatan akan terjadi.

Ada tiga elemen yang dapat berpengaruh terhadap kemudahan munculnya kejahatan⁴⁶ yakni:

a. Pelaku yang mempunyai motivasi untuk melakukan kejahatan

Kejahatan yang dilakukan pelaku merupakan dorongan-dorongan pribadi dari faktor sosial seperti, mempunyai niat untuk mencuri, pengaruh teman dalam pergaulan dan ingin mendapatkan uang dengan cepat yang bisa menimbulkan aksi kejahatan adalah sumber yang didominasi dalam mencapai tujuan tanpa adanya alasan-alasan dan sebab apapun. Kondisi seperti ini merupakan bakat melakukan kejahatan bawaan sejak lahir.

b. Adanya sasaran yang cocok

Karena pelaku yang berada dalam garis kemiskinan terdesak akan kebutuhan dan dari faktor ekonomi semakin sulit seperti tidak mempunyai penghasilan dan terbatasnya lapangan pekerjaan maka akan

⁴⁶ Moh. Kemal Dermawan, *Teori Kriminologi*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka 2000) hal. 6

membuat dan mempengaruhi seseorang melakukan kejahatan seperti pencurian⁴⁷.

Bonger memberikan penjelasan dalam analisisnya terhadap masalah kejahatan, lebih mempergunakan pendekatan sosiologis, misalnya analisa tentang hubungan antara kejahatan dengan kemiskinan karena faktor ekonomi.

Bonger mengatakan faktor ekonomi mempunyai pengaruh yang besar dalam timbulnya kejahatan dengan menambah apa yang disebutnya pengangguran sebagai hal yang menentukan⁴⁸.

Sasaran yang lain yang menjadi masalah kejahatan adalah dari faktor ekologis adalah faktor yang melihat kejahatan dari aspek lingkungan manusia maupun sosial seperti kepadatan penduduk atau pertambahan penduduk akibat dari masyarakat pendatang yang tidak memiliki pekerjaan, mobilitas penduduk, hubungan desa dan kota khususnya urbanisasi dan daerah kejahatan.

c. Ketidak hadirannya sistem penjagaan yang efektif

Ketidak hadirnya strategi pencegahan yang dilakukan oleh aparat maupun dari masyarakat tentu memberi peluang bagi pelaku dalam melakukan kejahatan. Situasi ini memberi peluang bagi pelaku dalam melakukan perbuatan kejahatan seperti pencurian.

⁴⁷ Moh. Kemal Dermawan, *Op. Cit*, hal. 11

⁴⁸ Abdussalam, *Kriminologi*, (Jakarta: Restu Agung, 2007), h. 64

Salah satu ciri masyarakat adalah adanya pelapisan sosial (stratifikasi sosial) misalnya pada masyarakat Jawa kuno kita kenal dengan priyayi dan orang kebanyakan, sedangkan pada masyarakat modern kita mengenal apa yang disebut sebagai kelas sosial. Dalam hubungan dengan kelas sosial perlu dipelajari sejauh mana adanya kelas sosial tersebut mempengaruhi timbulnya kejahatan, bentuk-bentuk kejahatan dan pelakunya serta konsekuensi-konsekuensi lainnya.

Secara sosial kehidupan yang sulit bagi orang yang tidak mampu bisa membawa seseorang tersebut bisa melakukan perbuatan kejahatan dikarenakan kecemburuan sosial atau ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat⁴⁹.

Sedangkan sebab-sebab yang melatarbelakangi tindak pidana pencurian adalah:

1. Faktor ekonomi, faktor inilah yang paling sering disebut sebagai faktor penyebab timbulnya kejahatan pencurian.
2. Faktor rendahnya tingkat pendidikan, faktor pendidikan sangatlah menentukan perkembangan jiwa dan kepribadian seseorang, dengan kurangnya pendidikan maka mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang, sehingga bisa menjerumuskan untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma dan aturan-aturan hukum yang berlaku.

⁴⁹ *Ibid*

3. Faktor pengangguran, dengan banyaknya jumlah pengangguran maka akan banyak pula orang yang mengalami kesusahan sehingga melakukan tindak pidana pencurian.
4. Faktor Permasalahan Pribadi, perasaan dendam terhadap seseorang, hal ini juga mengakibatkan terjadinya tindak pidana pencurian⁵⁰.

⁵⁰ Rinda Dewi Septiana, *Loc. Cit*

BAB IV

TINJAUAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB

TERJADINYA TINDAK PIDANA PENCURIAN

A. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Pencurian di Wilayah Hukum Polsek Bagan Sinembah

Penelitian terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya pencurian cukup mempunyai arti penting dalam upaya mengatasi dan menanggulangi terjadinya kejahatan pencurian. Diketahui dan dipahaminya faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian tersebut, ikut menentukan metode yang tepat untuk mengatasi kejahatan pencurian, sehingga usaha dan upaya penanggulangan terjadinya kejahatan akan dapat berhasil dengan baik.

Maka penulis memandang perlu untuk menyajikan faktor-faktor penyebab terjadinya pencurian di wilayah hukum Polsek Bagan Sinembah. Menurut wawancara penulis dengan kanit reskrim Polsek kecamatan Bagan Sinembah faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di Polsek kecamatan Bagan Sinembah ada 2 (Dua) penyebab yaitu:

1. Faktor Sosial
2. Faktor Ekologis¹.

¹ Kamaluddin Tambak, Kanikrim, *RejLoc. Cit*

Sesuai penelitian yang penulis lakukan di Polsek Bagan Sinembah, dapat dikemukakan faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian sebagaimana berikut:

1. Faktor Sosial

Manusia pada hakekatnya tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keanggotaanya bukanlah sesuatu yang ditambah dari luar, melainkan menunjuk sifat manusia sebagai makhluk sosial artinya secara mendasar manusia itu sendiri yang membentuk suatu kelompok. Manusia melaksanakan fungsinya sebagai panggilan rasa manusiawi, dia membutuhkan syarat kenyataan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi harus merealisasikan diri dalam masyarakat, dengan cara bertindak dan berdialog².

Masyarakat adalah gabungan dari individu yang hidup bersama dengan individu-individu lain di dalam hubungan kerja sama dan saling berinteraksi berdasarkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku baginya. Dalam hubungan tersebut sering menimbulkan pengaruh yang sangat kuat terhadap pribadi seseorang dan terkadang prosesnya terjadi dengan cepat dan spontan. Sesuai dengan kodrat manusia yang mempunyai hasrat dan keinginan bertindak sesuai dengan kemauan masyarakat di lingkungan pergaulannya yang tidak ingin disisihkan dari

² *ibid*

pergaulan. Padahal kemauan masyarakat di lingkungan pergaulannya tidak selamanya memberikan reaksi yang baik³.

Secara sosial kehidupan yang sulit bagi orang yang tidak mampu bisa membawa seseorang tersebut bisa melakukan perbuatan jahat yang tak jarang dengan alasan terpaksa akibat dari kecemburuan sosial tersebut faktor sosial merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat⁴.

Tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan pada seseorang atau dalam kehidupan masyarakat, hal ini mengakibatkan pelaku melakukan pencurian karena kurangnya pengalaman kerja⁵.

³ *Ibid*

⁴ Kamaluddin tambak, Kanit Reskrim, *Loc. Cit*

⁵ *Ibid*

Untuk mengetahui seberapa jauh faktor lingkungan sosial yang memberi pengaruh terhadap timbulnya pencurian, dapat dilihat dari jawaban responden pelaku pencurian, sebagaimana terlihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Tanggapan Responden Pelaku Pencurian Tentang Faktor Sosial

No	Tanggapan Responden	Jumlah	Persentase
1	Faktor lingkungan sosial	10	58.82%
2	Faktor kemauan sendiri	7	58.33%
Jumlah		17	100%

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa tanggapan responden terhadap faktor sosial dari 17 responden pelaku, 10 orang diantaranya atau 58.82% menyatakan bahwa pelaku melakukan kejahatan pencurian karena faktor lingkungan sosial, dan 7 orang diantaranya atau 58.33% menyatakan pelaku melakukan kejahatan pencurian karena faktor kemauan sendiri. Dari tanggapan responden dapat dinyatakan bahwa faktor sosial termasuk penyebab terjadinya tindak pidana pencurian, dari 17 responden 10 diantaranya melakukan pencurian karena faktor sosial.

Dari hasil wawancara penulis kepada kanit reskrim Polsek Bagan Sinembah, bahwa pelaku yang melakukan kejahatan pencurian yang dipengaruhi faktor sosial karena kecemburuan sosial yang dimana kehidupan pelaku kejahatan dibandingkan dengan kehidupan di

lingkungannya / dengan masyarakat di Bagan Sinembah yang menengah ke atas terdapat perbedaan, sehingga mereka memilih melakukan pencurian karena ingin mendapatkan uang dengan mudah dan cepat sedangkan pelaku pencurian yang melakukan kejahatan pencurian karena kemauan sendiri, karena kebutuhan hidup yang sulit⁶.

Maka dari itu faktor sosial merupakan indikator para pelaku untuk melakukan pencurian. Hal ini dikarenakan kecemburuan sosial, dimana keadaan pelaku dengan lingkungan di sekitarnya terdapat perbedaan yaitu lingkungan sekitarnya menengah ke atas sedangkan pelaku kehidupannya menengah ke bawah.

2. Faktor Ekologis

Faktor ekologis⁷ merupakan faktor dengan melihat kejahatan dari aspek lingkungan manusia maupun sosial seperti adanya masyarakat pendatang, kepadatan penduduk, mobilitas penduduk atau pergerakan penduduk dan hubungan desa dengan kota khususnya urbanisasi dan daerah kejahatan.

Akibat dari lingkungan tempat tinggal padat penduduk dikarenakan mobilitas atau pergerakan penduduk yang membuat banyaknya masyarakat pendatang yang datang dengan tidak memiliki pekerjaan dan malas untuk mencari pekerjaan maka timbul inisiatif

⁶ *Ibid*

⁷ *Pengertian Faktor Ekologis*, Artikel diakses dari ml.scribd.com/doc/23110667/pengertian-Ekologi, 22 September 2012

Yang dimaksud faktor ekologis adalah faktor yang melihat kejahatan dari aspek lingkungan manusia maupun sosial seperti kepadatan penduduk, mobilitas penduduk atau pergerakan, hubungan desa dan kota khususnya urbanisasi dan daerah kejahatan

mereka untuk melakukan kejahatan dengan cara mencuri untuk mendapatkan uang dengan mudah. Dimana lingkungan sangat berpengaruh dalam terjadinya proses kejahatan.

Menurut wawancara penulis dengan pelaku kejahatan pencurian di wilayah hukum Polsek Bagan Sinembah, bahwa mereka adalah warga pendatang yang tidak memiliki pekerjaan, dikarenakan Bagan Sinembah berbatasan dengan Sumatera Utara dan merupakan jalan lintas menuju Sumatera Utara, maka mempermudah pelaku untuk melakukan pencurian.

Dari hasil wawancara penulis dengan kanit reskrim Polsek Bagan Sinembah menyatakan bahwa kasus pencurian meningkat setiap tahunnya dimana para pelaku adalah pendatang yang tidak memiliki pekerjaan sehingga memiliki niat untuk melakukan pencurian. Mengingat wilayah Bagan Sinembah berbatasan dengan Sumatera Utara sehingga memudahkan pelaku kejahatan pencurian keluar dari wilayah Bagan Sinembah dengan waktu yang cukup lama dan datang kembali melakukan kejahatan⁸. Apalagi bagi kelompok pengangguran yang usianya muda yang tidak bekerja sangat memungkinkan untuk melakukan perbuatan tersebut. Padatnya wilayah Bagan Sinembah akibat pergerakan atau mobilitas penduduk yang berdatangan dari kota-kota lain yang ingin mengadu nasib di wilayah ini”⁹.

⁸ Kamaluddin Tambak, Kanit Reskrim, *Loc. Cit*

⁹ *Ibid*

B. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Aparat Kepolisian Untuk Mencegah Terjadinya Tindak Pidana Pencurian

Kejahatan dapat dikatakan sebagai suatu perilaku manusia yang menyimpang, bertentangan dengan hukum dan merugikan masyarakat. Untuk itulah maka aparat penegak hukum dan masyarakat telah melakukan beberapa cara untuk menanggulangnya. Dalam menanggulangi kejahatan yang terjadi pada hakekatnya terletak pada pundak masyarakat, secara keseluruhan, tetapi Polisi sebagai unsur pertama dan paling awal berhadapan dengan kejahatan dan pelaku kejahatan serta mewujudkan situasi yang aman dan tertib¹⁰.

Penanggulangan kejahatan mencakup tindakan preventif dan refresif terhadap kejahatan. Preventif atau pencegahan ialah usaha yang menunjukkan pembinaan, pendidikan dan penyadaran terhadap masyarakat pada umumnya sebelum terjadi gejala perbuatan kejahatan, sedangkan usaha yang menunjukkan upaya pemberantasan terhadap tindakan kejahatan yang sedang terjadi merupakan tindakan refresif¹¹.

Adanya beberapa kasus pencurian yang terjadi di wilayah hukum Polsek Bagan Sinembah, membuat semua aparat Polsek Bagan Sinembah berusaha mencegah dan menanggulangi terjadinya pencurian.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

Pada prinsipnya upaya yang dilakukan oleh Polisi dalam menanggulangi atau mengantisipasi masalah kejahatan pencurian yaitu sebagai berikut :

1. Upaya Preventif

Aparat kepolisian sektor Bagan Sinembah salah satu tugasnya adalah melaksanakan sistem keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Sedangkan yang selalu menjadi pedoman bagi aparat penegak hukum ini, mencegah terjadinya kejahatan adalah lebih baik dari pada pemberantasannya. Sedangkan dalam pepatah mengatakan lebih baik mencegah penyakit dari pada mengobatinya¹².

Adapun upaya-upaya dalam mencegah terjadinya pencurian, yang dilakukan oleh aparat kepolisian di jajaran Polsek Bagan Sinembah, telah dilakukan upaya-upaya pencegahan kejahatan yaitu sebagai berikut:

a. Melaksanakan patroli

Patroli merupakan upaya yang efektif dalam mencegah terjadinya tindak pidana pencurian. Dengan diadakannya patroli-patroli yang dilakukan oleh aparat kepolisian berarti ikut aktif dan terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat. dengan demikian kepolisian berarti ikut menjaga dan mengetahui bagaimana keadaan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat¹³.

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

Polsek Bagan Sinembah melakukan patroli-patroli ke setiap daerah di kecamatan Bagan Sinembah. Dimana patroli yang dilaksanakan tersebut dilakukan secara terarah dan teratur hal ini disesuaikan dengan waktu dan kondisi serta situasi dan tempat¹⁴.

Sedangkan pembagian dari tempat-tempat pengadaan patroli ditetapkan melalui perencanaan yang matang dan berdasarkan kepada macam-macam bahaya yang ditimbulkan oleh berbagai kejahatan. Oleh karena itu dalam prakteknya kegiatan patroli itu sendiri dalam 3 bentuk, antara lain:

1. Patroli rutin, yakni patroli yang dilakukan oleh aparat kepolisian dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dengan melewati daerah-daerah atau tempat-tempat yang dianggap rawan akan kejahatan seperti Blok B, Simpang Kanan, Simp. Pujud, Tekongan Maut, kencana, Pjr dan Kota Baganbatu. Patroli rutin ini dilakukan pada siang hari jam 12.00 Wib dan pada malam hari jam 23.00 Wib.
2. Patroli selektif, yakni patroli yang dilakukan oleh aparat kepolisian dan dilaksanakan melalui pemeliharaan waktu dan tempat secara selektif untuk menutupi tempat-tempat yang dianggap rawan akan kejahatan.

¹⁴ *Ibid*

3. Patroli insidentil, yakni patroli yang dilakukan juga oleh aparat kepolisian dan dilaksanakan apabila terjadi peristiwa atau terjadi suatu gangguan¹⁵.

b. Himbauan waspada atau hati-hati terhadap lingkungan sekitar

Kesempatan yang ada itu menjadi peluang terhadap pelaku pencurian untuk melakukan pencurian, maka kepada masyarakat untuk selalu berhati-hati. Pencurian yang terjadi karena ikut berperannya si korban dalam terwujudnya suatu kejahatan tersebut, seperti mamakai perhiasan yang berlebihan, hal itu akan mengundang pelaku untuk melakukan perampokan. Perampokan termasuk pada pencurian dengan kekerasan.

Bahwa aparat keamanan telah menghimbau semaksimal mungkin terhadap masyarakat, untuk lebih berhati-hati dengan lingkungan sekitar. Himbauan ini disampaikan baik dengan ceramah-ceramah yang dilakukan di kelurahan-kelurahan, atau pada acara tertentu yang diadakan oleh masyarakat, dan juga pada sekolah-sekolah¹⁶.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

- c. Menghimbau kepada masyarakat untuk melapor ke pihak kepolisian bila menjadi korban kejahatan pencurian dan mengetahui kejadian pencurian.

Peran masyarakat dalam mencegah terjadinya pencurian sangatlah penting, dengan cara melaporkan terjadinya pencurian jika menjadi korban kejahatan pencurian atau mengetahui kejadian pencurian. Maka hal itu akan sangat membantu kepolisian¹⁷.

- d. Mengadakan kerjasama atau kolaborasi dengan di berbagai pihak

Mengadakan kerjasama dengan Polsek terdekat untuk bekerjasama dalam mencegah pencurian atau dalam hal penangkapan pencurian yang melarikan diri ke daerah kekuasaan Polsek tersebut. Contohnya : melakukan razia gabungan yang dilakukan oleh anggota kepolisian Polsek Bagan Sinembah dengan anggota kepolisian Polsek Sigambal diperbatasan antara Riau-Sumatera Utara, dan begitu juga melakukan razia gabungan di perbatasan antara Bagan Batu dengan Ujung Tanjung yang dilakukan oleh anggota Polsek dan anggota Polres Ujung Tanjung yang dilakukan pada waktu terjadinya suatu kejahatan¹⁸.

- e. Mengaktifkan pos-pos polisi di setiap daerah yang rawan kriminalitas

Daerah-daerah rawan yang sering terjadi pencurian di Bagan Sinembah adalah Blok B, Simpang Kanan, Simp. Pujud, Tekongan

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

Maut, Kencana, Pjr dan Kota Bagan Batu. Maka dalam hal ini kepolisian membuat pos-pos polisi untuk berjaga-jaga bila nantinya terjadi kejahatan pencurian¹⁹.

f. Mengadakan razia di daerah perbatasan.

Mengadakan razia di daerah yang berbatasan dengan Bagan Sinembah. Razia ini dilaksanakan setiap hari atau apabila terjadi peristiwa kejahatan atau terjadi suatu gangguan. Razia ini berguna untuk mencegah pelaku keluar dari daerah kecamatan Bagan Sinembah dan juga mencegah pendatang untuk tidak bebas keluar masuk daerah kecamatan Bagan Sinembah yaitu dengan mengadakan razia KTP (Kartu Tanda Penduduk)²⁰.

2. Upaya Refresif

Sebagai aparat penegak hukum, Polsek Bagan Sinembah senantiasa berusaha melakukan upaya-upaya menanggulangi (refresif) di dalam menanggulangi segala bentuk kejahatan pencurian. Upaya penanggulangan yang telah dilakukan oleh pihak kepolisian Bagan Sinembah tersebut antara lain :

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

a. Mengusut perkara sampai tuntas

Perkara atau kasus pencurian yang telah sampai ke tangan pihak kepolisian dengan segera dilakukan penyelidikan atau pengusutan terhadap si pelaku²¹.

b. Mengumpulkan bukti-bukti

mengumpulkan sebanyak mungkin keterangan, bukti-bukti dan mengenai peristiwa yang terjadi. Berdasarkan bukti-bukti itu polisi mencoba kembali membuat gambaran tentang apa yang telah terjadi²².

c. Berusaha menemukan pelaku kejahatan

Pelaku yang melarikan diri dari kejaran kepolisian, pihak Polsek Bagan Sinembah bekerja keras untuk meringkus pelaku dan ini tidak terlepas dari peranan masyarakat dalam memberikan informasi yang dibutuhkan²³.

Kiat-kiat yang dilakukan oleh Polsek Bagan Sinembah dalam menentukan pelaku pencurian di wilayah hukum Polsek Bagan Sinembah adalah

a. memberlakukan jam malam.

b. Membentuk kerjasama dengan masyarakat luas.

Dalam usaha penanggulangan kejahatan pencurian, polisi merupakan ujung tombak dalam pelaksanaannya, akan tetapi ia juga melibatkan unsur-unsur dari luar yakni berupa dukungan dan peran

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

masyarakat. Partisipasi dan keikutsertaan masyarakat dalam menanggulangi kejahatan. Karena keikutsertaan masyarakat dalam menanggulangi kejahatan juga merupakan tugas dan kewajiban masyarakat untuk menjaga keamanan lingkungan dari ancaman kejahatan²⁴.

d. Menahan pelaku kejahatan.

Melakukan penahanan untuk kemudian akan diserahkan kepada kejaksaan yang kelak nantinya akan memeriksakannya ke pengadilan. Dalam melakukan penahanan polisi diperbolehkan menahan atau mengurung selama 60 hari maksimal, 20 hari minimum terhadap tersangka²⁵.

C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Pencurian

Salah satu pentingnya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan fiqh terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah. Penelitian terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya pencurian cukup mempunyai arti penting dalam upaya mengatasi dan menanggulangi terjadinya kejahatan pencurian. Diketahui dan dipahaminya faktor-faktor penyebab terjadinya pencurian tersebut, ikut menentukan metode yang tepat untuk mengatasi kejahatan pencurian, sehingga usaha dan upaya penanggulangan terjadinya kejahatan akan dapat berhasil dengan baik.

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian maka, aparat kepolisian dapat pula mengetahui upaya-upaya apa saja yang harus direncanakan dan dilaksanakan untuk mencegah terjadinya tindak pidana pencurian yang telah meresahkan masyarakat di kecamatan Bagan Sinembah.

Maka dari itu aparat kepolisian harus mempelajari dahulu apa yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di wilayah hukum Polsek kecamatan Bagan Sinembah. Sehingga aparat kepolisian dapat menentukan upaya-upaya apa saja yang akan dilaksanakan untuk mencegah atau menanggulangi kejahatan pencurian di kecamatan Bagan Sinemabah. Sebagaimana dalam sebuah kaidah yang menyatakan:

تَصَدَّقْ الْإِمَامُ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَوْ بِالْمَصْلَحَةِ

”Kebijakan seorang pemimpin terhadap rakyatnya bergantung kepada kemaslahatan”.

Setiap kebijakan yang maslahat dan manfaat bagi rakyat maka itulah yang harus direncanakan, dilaksanakan, diorganisasikan, dan dinilai/dievaluasi kemajuannya. Sebaliknya, kebijakan yang mendatangkan mafsadah dan memudaratkan rakyat, itulah yang harus disingkirkan dan di jauhi²⁶.

²⁶ Ahmad Djaluli, *Kaidah-Kaidah Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2007), Ed, 1. Cet, 2, h.148

Menurut wawancara penulis dengan kanit reserse kriminal penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah ada 2 faktor²⁷ yaitu:

1. Faktor Sosial

Secara sosial kehidupan yang sulit bagi orang yang tidak mampu bisa membawa seseorang tersebut melakukan perbuatan jahat yang tak jarang dengan alasan terpaksa akibat dari kecemburuan sosial tersebut faktor sosial merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Kecemburuan sosial mempunyai pengaruh yang positif dan negatif, pengaruh positif yaitu melihat keadaan lingkungan sekitar yang kehidupannya menengah ke atas maka kita akan berusaha untuk mengimbangnya dengan jalan positif pula. Sedangkan pengaruh negatif yaitu melihat keadaan lingkungan sekitar yang kehidupannya menengah ke atas maka kita akan berusaha mengimbangnya dengan jalan yang negatif seperti mencuri dan merampok, yang pada akhirnya dapat merugikan orang lain.

²⁷ Kamaluddin Tambak, Kanit Reskrim, *Loc. Cit*

Di dalam sebuah kaidah²⁸ telah disebutkan:

لا ضرر ولا ضرار

“Tidak boleh memudaratkan dan tidak boleh dimudaratkan”.

Perkataan *dharar* dan *dhirar* ini dikalangan ulama berbeda pendapat di antaranya:

- a. Al-Husaini mengartikan *dharar* dengan “bagimu ada manfaat tapi bagi tetanggamu ada mudarat”. Sedangkan *al-dhirar* diartikan dengan, “bagimu tidak ada manfaatnya dan bagi orang lain (tetangga) ada mudaratnya.
- b. Ulama lain mengatakan *al-dharar* dengan membuat kemudaratkan di luar ketentuan syariah.

Penulis lebih cenderung mengartikannya dalam bahasa Indonesia seperti tersebut di atas, yaitu tidak boleh memudaratkan dan tidak boleh dimudaratkan. Dengan demikian ada kesan keseimbangan atau keadilan dalam perilaku serta secara moral menunjukkan mulianya akhlak karena tidak mau memudaratkan orang lain dan orang lain juga memberi manfaat kepada kita²⁹.

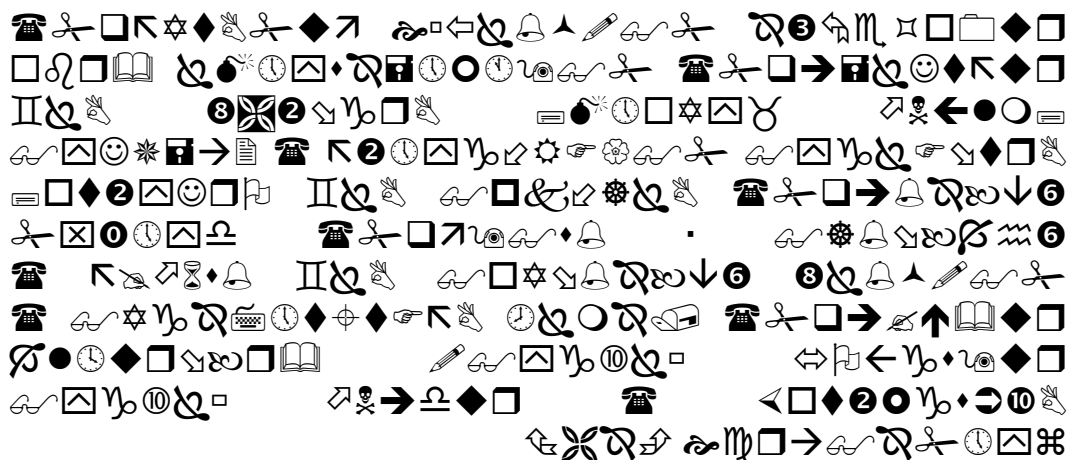
Maka dari itu, agar kita tidak terpengaruh ke hal yang negatif maka kita harus mempunyai iman dan taqwa (IMTAQ) yang kuat. Karena tanpa IMTAQ akan mengakibatkan kehancuran dan malapetaka

²⁸ Ahmad Djaluli, *Loc. Cit*

²⁹ Ahmad Djaluli, *Op. Cit*, h. 69

di bumi ini sehingga banyak orang/manusia yang berbuat kejahatan, seperti salah satunya yaitu kasus pencurian.

Sesungguhnya Allah telah berkata bahwa orang-orang yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan selalu berbuat kebajikan. Maka, Allah akan memberikan mereka surga. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah(2):25 sebagai berikut:



“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”.

2. Faktor Ekologis

Faktor ekologis³⁰ merupakan faktor dengan melihat kejahatan dari aspek lingkungan manusia maupun sosial seperti adanya

³⁰Pengertian faktor ekologis, Artikel diakses pada 22 september dari ml.scribd.com/doc/23110667/pengertian-Ekologi

Yang dimaksud faktor ekologis adalah faktor yang melihat kejahatan dari aspek lingkungan manusia maupun sosial seperti kepadatan penduduk, mobilitas penduduk atau pergerakan, hubungan desa dan kota khususnya urbanisasi dan daerah kejahatan.

masyarakat pendatang, kepadatan penduduk, mobilitas penduduk atau pergerakan penduduk dan hubungan desa dengan kota khususnya urbanisasi dan daerah kejahatan.

Akibat dari lingkungan tempat tinggal padat penduduk dikarenakan mobilitas atau pergerakan penduduk yang membuat banyaknya masyarakat pendatang yang datang dengan tidak memiliki pekerjaan dan malas mencari pekerjaan maka mereka melakukan kejahatan dengan cara mencuri untuk mendapatkan uang dengan mudah. Dimana lingkungan sangat berpengaruh dalam terjadinya proses kejahatan.

Faktor ekologis merupakan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kejahatan pencurian, dikarenakan banyaknya masyarakat pendatang yang tidak mempunyai pekerjaan dan malas untuk mencari pekerjaan sehingga memanfaatkan padatnya penduduk lingkungan masyarakat di daerah kecamatan Bagan Sinembah³¹.

Padahal banyak juga terdapat masyarakat pendatang yang sukses di kecamatan Bagan Sinembah, tanpa harus melakukan kejahatan pencurian. Jadi, semua tergantung pada niatnya. Maka dari itu kita harus siap mental untuk menghadapi persaingan hidup. Dengan menanamkan niat untuk mencari uang dengan jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

³¹ Kamaluddin Tambak, Kanit Reskrim, *Loc. Cit*

Untuk menanggulangi kejahatan pencurian aparat kepolisian melakukan upaya-upaya yaitu upaya preventif dan upaya refresif.

1. Upaya preventif³²

Preventif atau pencegahan ialah usaha yang menunjukkan pembinaan, pendidikan dan penyadaran terhadap masyarakat pada umumnya sebelum terjadi gejala perbuatan kejahatan.

a. Melaksanakan patroli

Patroli dilakukan untuk mencegah terjadinya kejahatan, atau menjaga keamanan di daerah kecamatan Bagan Sinembah, dan pada daerah-daerah yang dianggap rawan khususnya.

b. Himbauan waspada atau hati-hati terhadap lingkungan sekitar.

Aparat kepolisian memberikan himbauan kepada masyarakat untuk berhati-hati dan untuk lebih waspada akan terjadinya kejahatan. Khususnya para wanita yang memakai perhiasan yang berlebihan, karena itu akan mengundang terjadinya kejahatan. kejahatan akan terjadi jika adanya kesempatan. Di dalam al-Qur'an juga telah dilarang agar kita tidak memperlihatkan perhiasan kepada orang lain dalam surah an-Nur (24): 31 yaitu:



³² *Ibid*

- c. Menghimbau kepada masyarakat untuk melapor ke pihak kepolisian bila menjadi korban kejahatan pencurian dan mengetahui kejadian pencurian.

Hal ini juga akan ikut membantu pihak kepolisian dalam menanggulangi kejahatan pencurian.

- d. Mengadakan kerjasama atau kolaborasi dengan di berbagai pihak
- e. Mengaktifkan pos-pos polisi di setiap daerah yang rawan kriminalitas.
- f. Mengadakan razia di daerah perbatasan.

Dengan diadakannya razia, mungkin akan membatasi kebebasan seseorang dalam melakukan perjalanan. Tetapi jika tidak dilakukannya razia maka, pelaku pencuri akan bebas keluar masuk daerah. Sebagaimana dalam sebuah kaidah

اِذَا تَعَارَضَ الْمَفْسَدَتَانِ وَءَاثَرُ أَحَدِهِمَا أَكْبَرُ مِنْ أَثَرِ الْآخَرِ فَتَجِبُ مَنَعُهُمَا

“Apabila dua hal yang mafsadah bertentangan maka perhatikanlah yang mudaratnya lebih besar dengan melaksanakan yang mudaratnya lebih kecil”.

Kaidah ini menegaskan tentang pilihan terbaik diantara yang buruk. Mengganggu perjalanan dengan membiarkan pelaku pencurian bebas keluar masuk daerah Bagan Sinembah keduanya termasuk mafsadah tetapi membiarkan pelaku pencurian keluar masuk daerah Bagan Sinembah itu lebih besar mudaratnya dibandingkan mengganggu perjalanan seseorang³³.

2. Upaya Refresif

³³ *Ibid*

a. Mengusut perkara sampai tuntas

Aparat kepolisian melakukan penyelidikan saat terjadinya tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah. Walaupun masih banyak perkara atau kasus yang tidak terselesaikan dikarenakan adanya penghambat. Tetapi aparat kepolisian di Polsek kecamatan Bagan Sinembah tetap berusaha untuk mengusut perkara atau kasus yang terjadi di kecamatan Bagan Sinembah sampai tuntas³⁴. Sebagaimana dalam sebuah kaidah yang menyatakan:

مَا لَا يُدْرَى لَهُ لَا يَتَرَكُ

”Apa yang tidak bisa dilaksanakan seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya”.

Kaidah di atas menyatakan bahwa apabila suatu keputusan yang baik sudah diambil tetapi dalam pelaksanaannya banyak hambatan, maka jangan ditinggalkan seluruhnya. Akan tetapi, apa yang dapat dilaksanakan itulah yang dikerjakan sesuai dengan kesempatan dan kemampuan yang ada³⁵.

Jadi, walau banyak hambatan dalam menanggulangi kejahatan pencurian, dan banyak perkara atau kasus yang tidak terselesaikan. aparat kepolisian harus tetap melakukan penyelidikan dan penyidikan setelah terjadinya tindak pidana pencurian.

b. Mengumpulkan bukti-bukti

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

c. Berusaha menemukan pelaku kejahatan

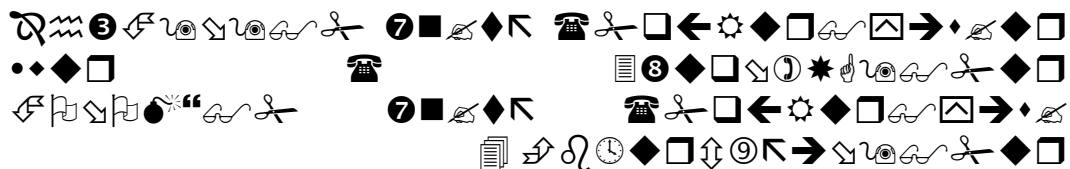
Pelaku yang melarikan diri dari kejaran kepolisian, pihak Polsek Bagan Sinembah bekerja keras untuk meringkus pelaku dan ini tidak terlepas dari peranan masyarakat dalam memberikan informasi yang dibutuhkan³⁶.

Kiat-kiat yang dilakukan oleh Polsek Bagan Sinembah dalam menentukan pelaku pencurian di wilayah hukum Polsek Bagan Sinembah adalah

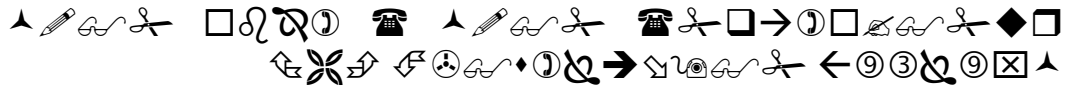
- a. memberlakukan jam malam.
- b. Membentuk kerja sama dengan masyarakat luas.

Berkerjasama dengan masyarakat dalam penanggulangan kejahatan akan mempermudah aparat kepolisian untuk menemukan pelaku kejahatan. Hal ini mencerminkan sikap tolong menolong, kepolisian menolong masyarakat untuk mewujudkan keamanan lingkungan dari ancaman kejahatan, sedangkan masyarakat membantu aparat kepolisian dalam melaksanakan tugasnya untuk menanggulangi kejahatan. Islam juga telah menganjurkan agar umatnya saling tolong menolong.

Sebagaimana dalam surah al-Maidah((5):2 sebagai berikut:



³⁶ *Ibid*



”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Dari ayat di atas menjelaskan agar kita saling tolong menolong dalam kebajikan dan untuk tidak tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Membantu kepolisian dalam pencegahan terjadinya pencurian merupakan perbuatan yang baik karena untuk kemaslahatan umat manusia.

d. Menahan pelaku kejahatan.

Melakukan penahanan untuk kemudian akan diserahkan kepada kejaksaan yang kelak nantinya akan memeriksakannya ke pengadilan. Dalam melakukan penahanan polisi diperbolehkan menahan atau mengurung selama 60 hari maxsimal, 20 hari minimum terhadap tersangka³⁷.

Dari uraian di atas, aparat kepolisian telah melakukan upaya-upaya pencegahan terjadinya tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah. Namun upaya-upaya aparat kepolisian belum maksimal. Hal ini dikarenakan aparat kepolisian mengalami hambatan dalam menangani kejahatan pencurian yaitu:

³⁷ *Ibid*

- a. Tidak cukupnya atau kurangnya jaringan atau organisasi informen-informen dalam bidang kejahatan pencurian guna membantu tugas polisi dalam mengantisipasi dan mencegah terjadinya kejahatan.
- b. Saksi dalam kejahatan kurang memadai atau tidak cukup kuat dalam mengungkap kasus kejahatan
- c. Keterbatasan personil kepolisian
- d. Pelaku kejahatan yang selalu berpindah-pindah tempat dan melarikan diri dari kota satu ke kota lain mengingat wilayah Bagan Sinembah berbatasan dengan Sumatera Utara
- e. Minim dan kurangnya fasilitas peralatan, sarana dan prasarana sehingga polisi tidak mengetahui adanya kejahatan
- f. Pelaku sudah mempunyai keahlian mencuri sehingga barang bukti tidak meninggalkan jejak yang sulit untuk ditelusuri polisi³⁸.

³⁸ *Ibid*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah penulis uraikan, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah adalah *pertama*, faktor sosial, dimana pelaku pencurian melakukan pencurian karena kecemburuan sosial. *Kedua*, faktor ekologis yaitu dikarenakan banyaknya masyarakat pendatang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mengingat daerah Bagan Sinembah merupakan jalan lintas menuju Sumatera Utara maka mempermudah pelaku untuk melarikan diri.
2. Aparat kepolisian melakukan upaya-upaya dalam menanggulangi tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah yaitu *pertama*, upaya preventif diantaranya yaitu melaksanakan patroli, himbauan waspada atau hati-hati terhadap lingkungan sekitar, menghimbau kepada masyarakat untuk melapor ke pihak kepolisian bila menjadi korban kejahatan pencurian dan mengetahui kejadian pencurian, mengadakan kerjasama atau kolaborasi dengan di berbagai pihak, mengaktifkan pos-pos polisi di setiap daerah yang rawan kriminalitas, dan mengadakan razia di daerah perbatasan. *Kedua*, upaya refresif diantaranya yaitu

mengusut perkara sampai tuntas, mengumpulkan bukti-bukti, berusaha menemukan pelaku dan menahan pelaku kejahatan.

3. Tinjauan hukum Islam terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian, dengan mengetahui faktor-faktor tindak pidana pencurian maka, aparat kepolisian dapat pula mengetahui upaya-upaya apa saja yang harus direncanakan dan dilaksanakan untuk mencegah terjadinya tindak pidana pencurian yang telah meresahkan masyarakat di Polsek kecamatan Bagan Sinembah.

Sebagaimana dalam sebuah kaidah yang menyatakan:

عِية

”Kebijakan seorang pemimpin terhadap rakyatnya bergantung kepada kemaslahatan”.

Setiap kebijakan yang maslahat dan manfaat bagi rakyat maka itulah yang harus direncanakan, dilaksanakan, diorganisasikan, dan dinilai/dievaluasi kemajuannya. Sebaliknya, kebijakan yang mendatangkan mafsadah dan memudaratkan rakyat, itulah yang harus disingkirkan dan di jauhi.

Dalam menanggulangi kejahatan pencurian aparat kepolisian melakukan upaya-upaya yaitu upaya preventif dan upaya refresif. Dalam menanggulangi tindak pidana pencurian di kecamatan Bagan Sinembah, upaya-upaya yang dilakukan aparat kepolisian belum maksimal. Hal ini dikarenakan aparat kepolisian mengalami hambatan yaitu tidak cukupnya atau kurangnya jaringan atau organisasi informen-informen dalam bidang

kejahatan pencurian guna membantu tugas polisi dalam mengantisipasi dan mencegah terjadinya kejahatan, saksi dalam kejahatan kurang memadai atau tidak cukup kuat dalam mengungkap kasus kejahatan, keterbatasan personil kepolisian, pelaku kejahatan yang selalu berpindah-pindah tempat dan melarikan diri dari kota satu ke kota lain mengingat wilayah Bagan Sinembah berbatasan dengan Sumatera Utara, minim dan kurangnya fasilitas peralatan, sarana dan prasarana sehingga polisi tidak mengetahui adanya kejahatan, dan pelaku sudah mempunyai keahlian mencuri sehingga barang bukti tidak meninggalkan jejak yang sulit untuk ditelusuri polisi.

B. Saran-saran

Adapun yang menjadi saran penulis terhadap apa yang melatarbelakangi terjadinya kasus kejahatan pencurian di wilayah hukum Polsek Bagan Sinembah adalah sebagai berikut :

- a. Masyarakat harus lebih waspada akan terjadinya tindak pidana pencurian, dan lebih mempersiapkan mental terhadap persaingan hidup ini. Tanamkan sebuah niat bahwa kita mencari harta harus di jalan Allah.
- b. Aparat kepolisian harus melihat setiap kebijakan yang maslahat dan manfaat bagi rakyat maka itulah yang harus direncanakan, dilaksanakan, diorganisasikan, dan dinilai/dievaluasi kemajuannya dengan melihat faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana pencurian. Diharapkan kepada pemerintah untuk membuka lapangan pekerjaan yang luas agar

meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya bidang ekonomi mengingat banyaknya masyarakat pendatang yang datang dan tidak mempunyai pekerjaan.

- c. Diharapkan kepada masyarakat untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT sehingga dengan tingginya ketaqwaan maka masyarakat dapat membedakan mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan. Sehingga mempunyai prinsip untuk mencari uang dengan jalan yang halal atau jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, *Kriminologi*, (Jakarta: Restu Agung, 2007)
- Abi Abdillah Imam, As-Syafii Muhammad Bin Idris , *Ma'rifah As-Sunnan Wal-Atsar* (Bairut Libanon: Darul Fiqri Al-Amaliah, Th) Jilid 6
- Ahmad Hamzah, Santoso Ananda, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: fajar Mulya 1996)
- Al-Albani M. Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Bukhari* (Jakarta : Gema Insani Press, 2008) Cet. 1, Jilid 3
- Al-Anshori Fauzi, Madjie Abdurrahman, *Hukuman Bagi Pencurian*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2002)
- Al-Utsaimin Muhammad Bin Shalih, *Politik Islam (Ta'liq Siyasa Syar'iyah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah)* (Jakarta Timur : Griya Ilmu 2009) Cet. Ke 1.
- Anton Rudi, Tambak Kamaluddin, Kapolsek dan Kanit Kreskrim Bagan Sinembah, *wawancara*, 2 Mei 2012
- Bagan Sinembah, Rokan Hilir, "*Profil Bagan Sinembah*" Artikel diakses pada 2 Maret 2012 dari [http:// id.wikipedia.org/wiki/Bagan_Sinembah,_Rokan_Hilir](http://id.wikipedia.org/wiki/Bagan_Sinembah,_Rokan_Hilir).
- Brener M. Harvey, *kejahatan dalam wajah pembangunan*, (Erlangga Masdiana, 2005)
- Cholis, M. Nasir, *Fiqh Jinayat*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), Cet Ke-1.
- _____, *Diktat Mata Kuliah Fikih Jinayah, Pidana Islam*, (Pekanbaru : IAIN SUSQA, 1990).
- Data Kecamatan Bagan Sinembah, *Monografi Kecamatan Bagan Sinembah*, Bagan Sinembah, 4 Mei 2012
- Data Polsek Bagan Sinembah, *Data Kriminalitas* , Bagan Sinembah 6 Maret 2012
- _____, *Profil Polsek Bagan Sinembah*, Bagan Sinembah 2 Mei 2012
- Dermawan Moh. Kemal, *Teori Kriminologi*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka 2000).

Dewi Septiana Rinda, "*Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Pencurian*" Artikel diakses pada 29 Maret 2012 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/870/1/C100030134.pdf>.

Djaluli Ahmad, *Fiqh Jinayah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Edisi 2, Cet. Ke-3.

_____, *kaidah-kaidah fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2007) ed. 1. Cet. 2

Hamzah Andi, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), Cet. Ke-15.

Hakim H.Rahmat, *Hukum Pidana Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)

Himbauan dari aparat kepolisian, artikel diakses dari regional.kompasiana.com/2012/07/07/pencurian-laptop-di-masjid-hati-hati-kejahatan-di-tempat-um. 23 September 2012

Mawardi Muslich H. Ahmad , *Pengantar dan Asas Hukum Pidana*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004)

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Teungku, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), Edisi 2

Organisasi komunitas dan perpustakaan online di indonesia, "*Daftar nama Kecamatan dan kelurahan Kabupaten Rokan Hilir*", Artikel diakses pada 2 Maret 2012 dari <http://organisasi.org/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-kabupaten-rokan-hilir-provinsi-riau>.

Pengertian faktor ekologis, Artikel diakses pada 22 september dari ml.scribd.com/doc/23110667/pengertian-Ekologi.

Rawwas Al-'ahji Muhammad, *Ensiklopedi Fiqh Umar ibn Khattab*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1999)

Rusdy Ibnu, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), Jilid V.

Skripsi Ilmu Hukum "*Skripsi Tindak Pidana Pencurian Dengan Kekerasan*", Artikel di akses pada 2 Januari 2012 dari <http://gudangmakalah.blogspot.com/2010/08/skripsi-tindak-pidana-pencurian-dengan.html>.

Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Yayasan Penerbit Unisversitas Indonesia, 1993), Cet Ke-1.

Undang-undang No.2 tahun 2002, *Tentang Kepolisian Negara republik Indonesia*